

**EMPATI DALAM LAYANAN KONSELING
MENURUT BEBERAPA HADIS RASULULLAH SAW**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**AMRINA
NIM. 140402087
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1441 H/ 2020 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

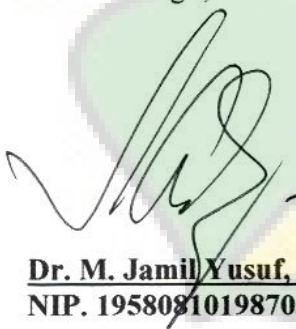
Oleh:

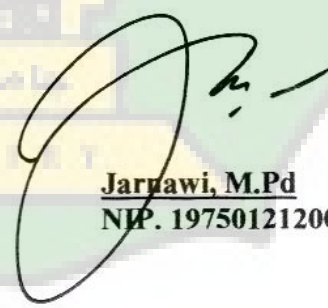
**AMRINA
NIM. 140402087**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 195808101987031008


Jarrawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

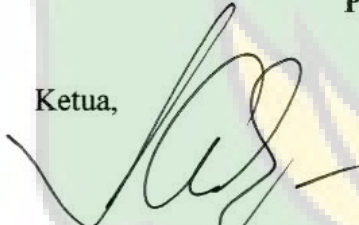
Diajukan Oleh:

**AMRINA
NIM. 140402087**

Pada Hari/Tanggal
Selasa, 31 Desember 2019 M
5 Jumadil Ula 1441 H

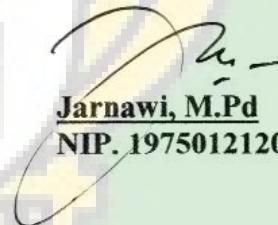
di
Darusalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,




Drs. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 195808101987031008

Sekretaris,



Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003

Anggota I,



Drs. Mahdi Nk. M.Kes
NIP. 196108081993031001

Anggota II,



Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002

Mengetahui

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**



Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : AMRINA

NIM : 140402087

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi berjudul "Empati dalam Layanan Konseling Menurut Beberapa Hadis Rasulullah Saw" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 1 November 2019

Yang Menyatakan,



Amrina

ABSTRAK

Amrina, NIM. 140402087, *Empati dalam Layanan Konseling Menurut Beberapa Hadis Rasulullah Saw*, (Skripsi S1, Banda Aceh, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019

Fokus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan bagaimana empati dalam layanan konseling menurut beberapa hadis Rasulullah Saw. Dengan beberapa pokok pertanyaan: (1) Bagaimanakonsep empati dalam layanan konseling, (2) bagaimana konsep empati dalam beberapa hadis Rasulullah Saw, (3) bagaimana pengembangan empati dalam layanan konseling. Adapun penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui konsep empati dalam layanan konseling, (2) mengetahui konsep empati dalam beberapa hadis Rasulullah Saw, (3) Mengetahui pengembangan empati dalam layanan konseling. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library reseach*) dengan menggunakan metode analisis isi (*Content analysis*), yaitu dengan mengumpulkan, membaca, mempelajari dan menganalisis data dari buku-buku yang berkenaan dengan permasalahan tersebut. Sumber data primer dari kitab-kitab hadis yang shahih serta sumber data sekunder adalah dari buku-buku yang relevan dengan nilai. sedangkan teknik analisis data yang dilakukan ialah menentapkan masalah atau topik yang dibahas, menghimpun hadis-hadis mengenai empati kemudian mempelajari secara keseluruhan, menyusun data yang terkait dan menganalisis data yang berkaitan dengan empati ditinjau dari hadis Rasulullah Saw. Hasil penelitian menunjukkan empati dalam layanan Konseling. Dalam kajian empati, terdapat beberapa sub yang dikaji menjadi beberapa hadis di antaranya; 1) Pengertian Empati, terdapat sub inti a) persamaan perasaan, b) kasih sayang. 2) Empati sebagai salah satu teknik konseling, terdapat sub-inti a) tahap awal(ramah dalam penerimaan), b) tahap inti (kepedulian dan pertolongan), c) tahap akhir (santun mengakhiri konseling) . 3) keutamaan empati, a) klien merasakan kepuasan terhadap layanan, ditandai dengan; Perasaan nyaman, merasa dihargai, merasa dipahami dan dimengerti b) memberikan pengaruh terhadap klien. 4) prosedur penerapan empati; a) menerima klien dengan kehangatan, b) menumbuhkan kepercayaan, c) membangun rasa persamaan perasaan, d) pemilihan kata dan menghormati. Pengembangan empati dalam konseling menjelaskan bahwa praktik empati dalam konseling Islam terjadi lebih akurat, hal ini karena praktik empati dalam Islam tidak hanya sebatas hubungan konseling selesai, melainkan bagaimana konselor juga bertanggung jawab setelah hubungan konseling berakhir. Demikian, diharapkan bagi konselor Islami agar dapat mempraktikkan empati Islam dalam memberikan layanan konseling.

Kata Kunci: *Empati, Konseling, Hadits Rasulullah Saw.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (Q.S. Al- Insyirah: 6-8)

Alhamdulillah, atas segala nikmat dan karunia-Nya dan yang mengatur segala urusan, penulis telah berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam jugakepada baginda Rasulullah Saw yang telah menyebarkan cinta dan kasih sayang kepada penjuru dunia. Alhamdulillah, atas izin-Nya penulis telah selesai menyusun sebuah karya ilmiah, skripsi yang berjudul “*Empati dalam Layanan Konseling Menurut Beberapa Hadis Rasulullah Saw.*”

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya masih ada kekurangan dan kelemahan yang dimiliki. walaupun sudah mengerah seluruh upaya, namun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. untuk itu penyusun mengharapkan adanya masukan, baik berupa kritik maupun saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Skripsi ini tidak terselesaikan tanpa adanya bantuan dari orang-orang luar biasa disekitar penyusun yang telah memberikan dukungan dan motivasi. oleh karenanya penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih dan penghargaan spesial kepada kedua orangtua penulis ibunda tercinta **Karimah Ibrahim** dan ayahanda

tercinta **Amiruddin Ahmad**, yang telah mendidik, merawat, dan mencintai ananda sejak kecil hingga dewasa dengan penuh kasih sayang. Keduanya yang telah mengerahkan segala lelah, pengorbanan, tetesan keringatnya yang tak terbayarkan demi kebahagiaan ananda. Semoga segala pengorbanan kedua orang tua dapat berbayar surga di hari akhir nanti.

Kepada keluarga tercinta, kakak **Inayah S.Pd., Erlizar S.Pd.I., Junizar A.Md.**, Abang **Maulizar** dan **Husnizar A.Md.** Kepada kakak ipar yang ikut mendukung penulis **Idris M.Tahir**. Terima kasih kepada keluarga besar Amir Famili yang setia memberikan bantuan fisik, mental, dan finansial serta doa. Kepada keponakan yang selalu setia menghibur Cut Anda, Naywa, Fikra, Ulya, Sadira, Mustaghfirin. Akhir kata, harta yang paling berharga adalah keluarga.

Ucapan terima kasih kepada Dosen Penasehat Akademik sekaligus sebagai pembimbing 1, Bapak **Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd** yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh ketelitian dan kepada pembimbing II Bapak **Jarnawi S. Ag. M.Pd** yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan nasehat dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Kepada ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi **Drs. Umar Latif, MA**, yang bersedia memahami kondisi mahasiswa dengan penuh pengertian. Kepada sekretaris Prodi ustaz **Dr. Abizal M. Yati Lc, MA**. sekaligus sebagai pembina Komunitas Dai-Daiyah Fakultas Dakwah yang selalu

setia berbagi Ilmu dan menyebarkan virus semangat dakwah kepada para kader Dai-Daiyah Fakultas Dakwah.

Terima kasih kami kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, **Dr. Fakhri, S.Sos, M.A** dan juga kepada semua dosen prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang telah menebarkan banyak ilmu kepada mahasiswa serta memberikan arahan, masukan, saran kepada penulis.

Kepada sahabat- sahabat terbaik penulis, Sahabat hijrah pertama *Zulfa Amanda*, Sahabat asrama UIN yang berbagi sejuta pengalaman hidup *Amina Safitri*, Sahabat seperjuangan yang setia menemani suka dan duka dalam membara ilmu, *Maghfirah Taufiqah, Anberladi, Saiyah, Mery, Nadya, Urka, Lukman, Youga*, Sahabat KPM yang seiring sehaluan dalam mengabdikan *Zaura Fitri, santi, Tgk Safriadi, Tuti, dkk.* Sahabat alumni MAN Indrapuri Leting 2014 yang saling menemani menyelesaikan urusan-urusan Kampus *Fitria Ulfa, NurHikmah, Maisara ulfa, Siti.* Kepada sahabat inspirasi kepemudaan *Nurul, Muna, Haliza.* Kepada seluruh rekan unit 03 dan teman-teman di Prodi BKI angkatan 2014 yang telah *support* dan membantu menyukseskan penulisan skripsi ini.

Kepada sahabat-sahabat KPM, terkhusus Gampong Tuwi Kareung, Panga, Aceh Jaya beserta seluruh masyarakatnya yang telah menerima kami sebagai mahasiswa pengabdian dengan sangat baik. Kepada Komunitas Dai-Daiyah Fakultas Dakwah, QAF (Qur'an Aplikasi Forum) UIN Ar-Raniry, Senator Mahasiswa Fakultas Dakwah periode 2016/2017, HMJ BKI, IPPEMINDRA (Ikatan pemuda/i

dan mahasiswa Indrapuri) yang telah membantu memberikan pelajaran hidup dan pengalaman-pengalaman berharga sebagai santapan moral, ilmu, serta mendukung keterampilan berbagi ilmu untuk penulis.

Akhir kata terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut mendukung dan membantu penyelesaian tugas ini, juga yang setia menemani kegiatan penulis memberikan pelajaran berharga dalam kehidupan penulis, semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah Swt.

Banda Aceh, 1 November 2019
Penulis,

Amrina



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Signifikansi(Kebermaknaan) Temuan Penelitian	9
E. Definisi Operasional	10
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian terdahulu	14
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	16
A. Pengertian Empati	16
B. Empati sebagai Salah Satu Teknik Konseling	23
C. Keutamaan Empati dalam Konseling.....	31
D. Prosedur Penerapan Empati dalam Konseling.....	38
BAB III: METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Data Penelitian	47
B. Teknik Pengumpulan Data.....	47
C. Sumber Data Penelitian.....	48
D. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	50
A. Hadis Hadis tentang Empati.....	50
B. Konsep Empati dalam Hadis.....	67
C. Pengembangan Empatidalam Konseling Islam	95
BAB V: PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Judul



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan antara manusia dengan manusia lainnya. Manusia juga saling terikat dengan berbagai macam kepentingan; persatuan, sosial ekonomi, bahkan hubungan emosional. Kebutuhan dan kepentingan manusia menjadikan manusia saling ketergantungan antara satu dengan lainnya demi berlangsungnya aktifitas dalam setiap kehidupan.

Pada umumnya, kebutuhan manusia terdiri dari dua hal, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani berupa kebutuhan yang berkaitan dengan fisik dan tubuh manusia di antaranya kebutuhan makanan, minuman, pakaian, pangan dan sebagainya yang menjadikan keberlangsungan hidup manusia. Adapun kebutuhan rohani yaitu kebutuhan yang bersifat psikis manusia berupa ketenangan, kedamaian, perasaan bahagia, gembira, dan kasih sayang.

Demikian juga dalam layanan konseling, kebutuhan rohani adalah cakupan kebutuhan pada setiap jiwa manusia yang diperhatikan dalam layanan konseling, dan konseling hadir sebagai fasilitas dalam memenuhi kebutuhan rohani seperti yang telah disebutkan yang tujuannya agar manusia merasa dihargai, dalam hal ini empati menjadi solusi utama dalam menanganinya, khususnya dalam konseling. Empati adalah salah satu teknik konseling yang diterapkan pada setiap proses konseling, sejak tahap awal konseling, tahap inti konseling hingga tahap penutupan konseling.

Secara garis besar, keberhasilan konseling dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor klien, faktor konselor, dan ketepatan teknik/metode yang digunakan. Namun demikian, faktor konselor memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan konseling. Oleh karena itu konselor harus memahami faktor internal klien seperti (kondisi mental emosional, pola pikir dan tingkah laku lainnya). Adapun faktor klien di antaranya klien merasa dihargai, dimengerti, serta penerimaan penuh. Sehingga klien dapat bersedia dengan sepenuh hati untuk melakukan perubahan atas dirinya.

Adapun konselor melakukan empati kepada klien agar konselor dapat menguasai klien yaitu dapat menjadikan klien merasa nyaman dan percaya kepada konselor sehingga masalah yang dialami klien dapat terselesaikan dengan baik, dan klien akan lebih bergairah untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya. Empati adalah kunci menjadikan hubungan konseling berkualitas, sehingga konselor dapat mengetahui sejauh mana konseli mengenali kebutuhannya untuk mendapatkan bantuan dan kesediaan melakukan komitmen.

Dalam konseling, empati adalah kemampuan utama yang harus dimiliki seorang konselor agar dapat menyukseskan proses konselingnya. Empati hadir saat konselor secara akurat dapat merasakan perasaan dari klien mereka dan dapat mengomunikasikan persepsi, supaya klien mengetahui bahwa orang lain telah memasuki dunia perasaan tanpa prasangka, proyeksi, ataupun evaluasi.

Selain dalam layanan konseling, empati juga merupakan sifat yang agung dalam ajaran Islam. Sebagaimana ajaran Islam menganjurkan sikap kelembutan dan kasih sayang terhadap sesama muslim. Islam memiliki sumber hukum sebagai

pedoman hidup bagi pemeluk Islam yaitu al-Quran dan hadis. Hadis adalah sumber hukum Islam yang kedua, setelah berdampingan dengan al-Quran. Penerimaan Hadis sebagai sumber hukum Islam merupakan realisasi dan iman kepada Rasulullah Saw. dan dua kalimat syahadat yang diikrarkan oleh setiap Muslim.

Hadis menurut istilah ahli hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat atau *shirah* beliau baik sebelum kenabian dan sesudahnya.¹ Para ulama ushul memberikan pengertian hadis adalah “ segala perkataan Nabi Muhammad saw, perbuatan dan *taqrir*-nya yang berkaitan dengan hukum *syara'* dan ketetapan²nya.”

Rasulullah di utus sebagai utusan Allah untuk menyampaikan risalah-Nya ke seluruh jagad alam. Beliau juga di utus sebagai suri tauladan untuk umat Islam, akhlak yang mulia selalu tercermin dalam setiap perkataan dan tingkah lakunya. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. al-Ahzab: 21)³

¹ Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005) hlm. 22.

² Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 3.

³ Departemen Agama RI, *Alhidayah, al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Jakarta: PT. Kalim, 2010), hlm. 421.

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah Saw baik dalam ucapan, perbuatan, maupun perilakunya. ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Saw dalam peristiwa al-Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah Swt.⁴

Pada ayat ini telah menyebutkan bahwa pada diri Rasulullah telah memiliki suri tauladan yang baik bahkan dalam segala hal tentang Rasulullah. Tentang sikapnya ucapannya, bahkan diamnya pun juga menjadi sunnah yang harus dicontoh oleh ummat Islam yang menjadikan jalan keselamatan bagi yang mau meneladaninya. Ayat ini membuktikan bahwa Rasulullah menjadi tauladan yang layak ditiru oleh umat Islam. Hal senada juga disebutkan dalam Q.S. Ali Imran: 159 yang menyebutkan sikap lemah lembut yang dimiliki oleh Rasulullah, sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝

Terjemahan: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkan mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah pada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.(Q.S. Ali Imran: 159).⁵

⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 1999). hlm. 841.

⁵ Departemen Agama RI, *Alhidayah, ... hlm. 72*

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan Allah Swt meng-*khithabi* Rasulullah Saw sambil mengingatkan beliau dan kaum mukmin terhadap karunia Allah, yaitu Allah telah melembutkan hati beliau dalam menghadapi ummatnya yang mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangannya serta tutur kata beliau yang baik kepada mereka. kemudian Allah berfirman “jika kamu bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka akan menjauhkan diri dan meninggalkanmu.

Namun, jika Allah menyatukan mereka kepadamu dan melembutkan perilakumu guna menyatukan hati mereka. Abdullah bin Umar berkata “sesungguhnya, saya menemukan sifat Rasulullah Saw dalam kitab-kitab terdahulu itu demikian, “sesungguhnya tutur katanya tidak kasar, hatinya tidak keras, tidak suka berteriak-riak di pasar-pasar, dan tidak suka membalas kejahatan orang dengan kejahatan lagi, namun dia memaafkan dan mengampuninya.⁶

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Rasulullah di anugerahi sikap lemah lembut yang menyebabkan orang-orang ikut bersamanya, dan beliau juga tidak bersikap kasar kepada mereka yang tidak mengikutinya.

Selain itu, kemuliaan akhlak Rasulullah tidak hanya diakui oleh umat Islam, melainkan juga oleh non-muslim. Bahkan, Michael Hart- penulis buku *The 100 : A Ranking Of The Most Influential Person In History*- menempatkan beliau di urutan pertama tokoh yang paling berpengaruh di dunia. Beliau yang dilahirkan di tengah peradaban jahiliah dapat mengubah dan membawa umatnya ke peradaban Islamiah

⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah*,... jilid.1, hlm. 608.

yang penuh dengan kedamaian. Sikap kasih sayang beliau tidak hanya kepada sahabat, keluarga, dan orang mukmin saja namun kasih sayang beliau juga terhadap non-muslim, kepada anak-anak bahkan kepada sesama makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan dan lainnya.

Sebagaimana akhlak Rasulullah, dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْحَارِثِ بْنِ رَبِيعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَقُومُ إِلَى الصَّلَاةِ وَأُرِيدُ أَنْ أَطُولَ فِيهَا، فَأَسْمَعُو بُكَاءَ الصَّبِيِّ، فَاتَّجَوَّزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةً أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمِّهِ.

Terjemahnya: Dari Abu Qatadah al-Harits bin Ribb'i r.a., ia bertutur; Rasulullah Saw pernah bersabda: sesungguhnya aku sedang mengerjakan dan aku hendak memperpanjangnya, lalu aku mendengar suara tangis anak kecil, sehingga aku mempercepat bacaan dalam shalatku karena tidak ingin memberatkan ibunya. (HR. Bukhari).⁷

Dalam hadis di atas secara singkat menyebutkan sikap kasih sayang yang dimiliki oleh seorang Rasulullah Saw. Rasulullah memahami kondisi dimana seorang ibu pasti akan khawatir jika anaknya menangis juga sekaligus memahami si anak yang sedang menangis karna membutuhkan ibunya, maka beliaupun memperpendek bacaan shalatnya.

Dalam hadis lain menyebutkan: Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa suatu hari ada orang arab badui buang air kecil di mesjid. Para sahabat pun marah dan hampir saja memukulinya. Rasulullah mencegah mereka dan bersabda:

دَعُوهُ وَأَهْرِيْقُوا عَلَى بَوْلِهِ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيسَّرِينَ وَ لَمْ تُبْعَثُوا مُعَسَّرِينَ

⁷ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), hlm. 179.

Terjemahnya: “Biarkan dia (menyelesaikan kencingnya) dan siramlah kencingnya dengan seember air. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberikan kemudahan bukan untuk memberikan kesulitan (menyusahkan).” (HR. Bukhari).⁸

Hadis ini menunjukkan bagaimana sikap Rasulullah saat melihat sahabatnya marah dan hampir memukuli seorang Arab Badui yang sedang kencing di mesjid, sedangkan orang arab badui itu tidak tau apa-apa, dan Rasulullah memahami bahwa hajat itu tak bisa di tahan, sehingga meminta sahabatnya untuk membiarkannya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw sebagai contoh tauladan yang layak ditiru.

Rasulullah adalah konselor yang berhasil dan unggul, karena dalam hadis Rasul dapat dibaca berbagai kisah/ peristiwa tentang bagaimana beliau melakukan bantuan pada orang yang sedang bermasalah, sehingga orang yang dibantu tersebut dapat menjalani hidupnya dengan wajar dan tenang.⁹

Rasulullah patut dijadikan sebagai acuan dalam pembinaan sikap dan cara beliau dalam menanggapi suatu permasalahan, tentunya sikap beliau adalah sebaik-baiknya sikap yang paling sempurna yang melahirkan rasa ketenangan, hubungan yang baik, hangat dan bersahabat.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyadari bahwa selama ini, sudah ada etika-etika interaksi atau sikap empati yang telah dipelajari dan dikaji dalam kajian konseling konvensional. Namun, sejauh ini belum ada pengkajian yang lebih

⁸ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak...* hlm. 360.

⁹ Erhamwilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Ghara Ilmu, 2009), hlm. 94.

mendalam bagaimana sikap empati yang ditampilkan dalam Islam khususnya oleh Rasulullah Saw, oleh karena itu dalam upaya melahirkan konselor yang efektif dan Islami perlu adanya pengkajian empati yang lebih mendalam dalam perspektif Islam yang dalam hal ini akan mengkaji empati dalam beberapa hadis. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti tentang “Empati dalam Layanan Konseling Menurut Beberapa Hadis Rasulullah Saw.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi fokus masalah adalah bagaimana kedudukan dan keutamaan empati dalam beberapa Hadis Rasulullah Saw. dan pengembangannya dalam konseling Islam. berdasarkan fokus masalah tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep empati dalam layanan Konseling?
2. Bagaimana konsep empati dalam beberapa hadis Rasulullah Saw?
3. Bagaimana pengembangan empati dalam konseling Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep empati dalam layanan konseling
2. Untuk mengetahui konsep empati dalam beberapa Hadis Rasulullah Saw.
3. Untuk mengembangkan empati dalam konseling Islam

D. Signifikansi Temuan Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari di adakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca guna menambah wawasannya dalam bidang pengetahuan dan guna meningkatkan pengetahuan tentang pemberian empati dalam konseling dan empati menurut beberapa hadis Rasulullah Saw.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan keilmuan yang dapat diterapkan dalam layanan konseling Islam dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya.

E. Defenisi Operasional

Untuk memandu peneliti dalam pengumpulan data, analisis, penarikan kesimpulan, serta untuk menghindari kesalahpahaman pada pembaca. maka terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian untuk diberikan definisi operasional, sebagai berikut:

1. Empati

Istilah Empati dalam bahasa Indonesia adalah “keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Selanjutnya, berempati diartikan apabila seseorang mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain, berarti ia sudah mampu berempati.”¹⁰ Merasakan apa yang dirasakan orang lain, merasakan dan memahami seolah-olah orang lain tersebut adalah dirinya.

¹⁰ <http://kbbi.web.id/empati>, diakses pada tanggal 2 oktober 2018

Andi Mappiare mengatakan: “Empati menunjuk pada mengalami sikap-sikap atau perasaan-perasaan orang lain melalui kesadaran imajinatif, seakan-akan yang empati itu berada di pihak orang lain dimaksud.”¹¹ Sofyan S. Willis menyatakan “Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien.¹² Empati adalah perasaan memahami orang lain, ikut serta dalam perasaan emosional orang lain dan dapat menempatkan diri sendiri bagaimana ketika berada di posisi orang tersebut.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan empati adalah kemampuan memahami orang lain dengan merasakan apa yang dirasakan orang lain, ikut serta dalam perasaan emosional orang lain dan menempatkan diri berada di tempat orang lain.

2. Layanan Konseling

Istilah layanan konseling terdiri dari dua kata yaitu “Layanan dan Konseling”. Layanan dalam Bahasa Indonesia adalah “perihal (cara) melayani;

¹¹Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006). hlm. 110.

¹²Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.16.

pelayanan. melayani; menolong menyediakan apa yang diperlukan orang lain (tamu, pembeli, dll).”¹³

Istilah Konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “consilium” yang berarti “dengan atau “bersama” yang di rangkai dengan “menerima” atau “memahami”.¹⁴

Dalam Bahasa Indonesia paling tidak terdapat 2 item yang menjadi arti kata dari “konseling” yaitu:

Konseling berarti: 1) Pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya; pengarahan; 2) pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah; penyuluhan.¹⁵

Konseling menurut Prayitno adalah “Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.”¹⁶

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan layanan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada klien yang membutuhkan bantuan mental agar klien dapat memahami permasalahannya dan mampu membuat keputusan atas

¹³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, Balai Pustaka, 1989), hlm. 674.

¹⁴ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014) hlm. 99.

¹⁵ <https://kbbi.web.id/konseling>, diakses 27 Maret 2019

¹⁶ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar, ...* hlm.105.

masalah yang dialaminya yang dilakukan oleh jasa atau tenaga profesional yaitu konselor.

3. Hadis Rasulullah

Menurut Bahasa Indonesia kata “Hadis adalah sabda/ perkataan, dan perbuatan Nabi Muhammad, termasuk perkara-perkara yang di-*taqrir* (dibiarkan/disetujui) oleh beliau, juga sifat-sifat dan segala sesuatu yang khusus pada pribadi beliau.”¹⁷

Menurut Shubhi al-Shahih, “kata hadis merupakan bentuk *isim* dari *tahdits*, yang mengandung arti; memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan, atau penetapan (*taqrir*) yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw. dinamai dengan hadis.”¹⁸

Mifdhol Abdurrahman menguraikan “hadis menurut bahasa artinya baru, hadis juga secara bahasa berarti “sesuatu yang dibicarakan dan dinukil”, juga sesuatu yang sedikit dan banyak. Sedangkan menurut istilah ahli hadis, hadis adalah apa yang disandarkan kepada nabi shallallahu alaihi wasallam, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat atau shirah beliau baik sebelum kenabian dan sesudahnya.”¹⁹

¹⁷ Tim Pustaka Phoenix, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), hlm. 299.

¹⁸ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 35-36.

¹⁹ Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi*,... hlm. 22.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan hadis Rasulullah adalah segala ucapan, perbuatan, penetapan yang bersumber dari Rasulullah yang kemudian dapat menjadi pedoman atau teladan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupannya.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan aspek-aspek yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, menghindari terjadinya duplikasi penelitian, beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Pertama, Penelitian Gusti Yuli Agus dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi dalam sebuah jurnal pada tahun 2010 berjudul “Prilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi”. Membahas tentang apakah ada hubungan antara empati dan kematangan emosi dan jenis kelamin terhadap prilaku social. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi dan jenis kelamin terhadap prilaku social dan ada hubungan antara empati dan prososial.

Kedua, penelitian Sai Handari, Rosidah, dan Eva dalam sebuah *jurnal Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, 2016 yang berjudul “Empati Sebagai Pengembangan Seni Konseling Untuk Efektivitas Pelayanan Konseling” Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan seni konseling, Empati sangat efektif dalam menunjang keberhasilan memberikan layanan konseling.

Ketiga, penelitian Laily Tiarani Soejanto dalam sebuah jurnal konseling Indonesia, Vol. 4, No. 1, Februari 2016 yang berjudul “Tingkat Empati Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kanjuruhan Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) 57,5 % mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kanjuruhan Malang berada pada tingkat empati tinggi, 35,7% berada pada tingkat empati sedang, 6,8% berada pada empati rendah. 2) Tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat empati mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kanjuruhan Malang berdasarkan angkatan 3) ada perbedaan yang signifikan tingkat empati Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kanjuruhan Malang berdasarkan jenis kelamin.

Keempat, penelitian Sri Sudarsih dalam sebuah jurnal Kiryoku, Vol. 2, No. 1, 2018 yang berjudul “Dimensi Moral yang Tercermin dalam Sikap Empati Bangsa Jepang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sikap empati adalah suatu moralitas bangsa Jepang yang diterapkan sejak anak-anak usia dini. Empati merupakan salah satu pendidikan karakter di Jepang yang membawa Jepang pada kejayaan.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa untuk menerangkan penelitian tersebut tidak membahas masalah yang penulis teliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Empati

Empati dalam bahasa arab yaitu الإعتياق¹, التَّقْمُّص العاطفي bermakna berpelukan², التَّقْمُّص bermakna perpindahan³, dan العاطفي bermakna emosional/ kasih sayang⁴. Istilah empati secara bahasa berarti “merasakan ke dalam”. Empati berasal dari kata Yunani yaitu *empathia* artinya kasih sayang atau perasaan yang mendalam. Dalam bahasa Jerman disebut *Einfuhlung* artinya perasaan ke dalam.⁵ Empati mengacu pada keadaan identifikasi kepribadian yang lebih mendalam kepada seseorang, sedemikian sehingga seseorang yang berempati sesaat melupakan atau kehilangan identitas dirinya sendiri.⁶ Kathryn yang dikutip oleh Robert L. Gibson mengatakan “empati adalah sepenuhnya memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.”⁷

¹Munir Baalbaki, *AL-Maurid A Modern English-Arabic Dictionary*. (Beirut: Dar El-Ilm Lil-Malayan, 1996) hlm. 310.

²Ali Mutahar, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Pt. Mizan Publika, 2005), hlm.107.

³Ali Mutahar, *Kamus*,... hlm. 334.

⁴Ali Mutahar, *Kamus*,...hlm. 759.

⁵ Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 39.

⁶ Rollo May, *Seni Konseling*, Terj. Darmih Ahmad dan Afifah Inayati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),hlm. 71-72.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memahami bahwa empati adalah sebuah rasa atau perasaan yang sangat dalam dari jiwa seorang klien dan konselor memahami perasaan yang mendalam tersebut yang dirasakan oleh klien. Secara mendasar juga bermakna kasih sayang, yaitu sikap penyayang dan menyangi antara satu dan lainnya. Demikian juga empati, mengetahui ciri atau keadaan khusus seseorang secara mendalam dan berempati juga sesaat melupakan atau kehilangan identitas dirinya yaitu agar seseorang dapat memahami orang lain, dia harus meninggalkan perasaannya untuk sebentar dan sementara berada dalam perasaan orang lain, sehingga barulah konselor sesaat dapat sepenuhnya memahami dan merasakan apa yang dirasakan klien.

Untuk memahami empati secara lebih rinci, berikut ini dikutip beberapa pendapat para pakar di antaranya:

Menurut Taufiq “empati merupakan suatu aktifitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan control dirinya.”⁸

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dari pendapat Taufiq, penulis memahami bahwa empati merupakan keadaan memahami orang lain tentang apa yang ada dalam pikirannya, apa yang sedang dirasakannya yang dapat diketahui melalui pengamatan dan sikap yang ditampilkan dan dengan tanpa yang bersangkutan tidak

⁷Robert L. Gibson, Marianne H. Mitcell, *Bimbingan dan Konseling*, Terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 240.

⁸ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 41.

kehilangan control dirinya, dalam artian meski seseorang sedang merasakan apa yang dirasakan orang lain, namun dia tetap menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam perasaan orang lain.

Berikutnya Taufiq mengutip beberapa pendapat menurut para pakar tentang empati, di antaranya pendapat Carl Rogers, pendapat Allport, dan pendapat Kohut, berikut uraiannya:

Carl Rogers menawarkan dua konsepsi empati:

Pertama, dia menulis Empati adalah melihat kerangka berfikir internal orang lain secara akurat. *Kedua*, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Definisi Rogers ini sangat penting terutama pada kalimat “tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri”. Kalimat itu mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan kontrol dirinya atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain itu.

Berdasarkan pendapat Carl Rogers, penulis memahami bahwa; *pertama*, empati adalah melihat segala hal yang ada dalam pikiran seseorang secara benar-benar, kuat serta tidak diragukan kebenarannya. *kedua*, senada dengan pendapat Taufiq sebelumnya yaitu dalam memahami orang lain seorang individu seperti berada dalam kehidupan orang lain namun tetap menyadari bahwa dirinya sedang berada di posisi orang lain. Hal itu agar tetap bisa fokus kepada tujuan dari pada layanan konseling atau layanan bantuan itu sendiri agar segera mendapat jalan keluar dari setiap masalah.

Allport mendefinisikan:

Empati sebagai perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan dan perilaku orang lain. Dia percaya bahwa empati berada diantara kesimpulan (*inference*) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Allport juga menitikberatkan

pada peranan imitasi didalam empati. Dia menyatakan bahwa empati adalah “*the imaginative transposing of oneself into the thinking, feeling, and acting of another.*”

Berdasarkan pendapat Allport, penulis memahami bahwa empati adalah perubahan imajinasi atau daya pikir seseorang, kedalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang lain. Dia meyakini dan percaya bahwa empati terjadi diantara penyimpulan dari satu sisi dan intuisi atau logika diluar kesadaran disisi lain. yaitu ketika sesuatu telah dapat disimpulkan misalnya seseorang sedang sedih maka disisi yang lain juga logika secara tidak sadar juga telah merasakannya sehingga muncul peranan seperti meniru pikiran seseorang sehingga seseorang tau persis kondisi pemikirannya.

Selanjutnya Kohut, melihat “empati sebagai suatu proses dimana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada di posisi orang lain itu, dan kemampuan berfikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain.”⁹

Dari pendapat Kohut, penulis memahami bahwa empati adalah proses seseorang mengalami pemikiran memikirkan posisi orang lain dengan merasakan seakan-akan posisi orang lain adalah posisinya sehingga dapat sungguh-sungguh dapat memahami kondisi dan perasaan saat berada di posisi orang lain sehingga menimbulkan gairah pemahaman dirinya terhadap orang lain, dan kemampuan berfikir objektif yaitu berfikir yang mutlak hadir dari dirinya sendiri tanpa dipengaruhi pemikiran orang lain tentang kehidupan terdalam dari orang lain.

⁹Taufik, *Empati*,...hlm. 40.

Yusti Yuli Asihjuga mengutip beberapa pendapat para pakar tentang empati, di antaranya pendapat Leiden, pendapat Baron dan Bryne, berikut uraiannya:

Leiden, dkk, menyatakan “empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri.” Lebih lanjut dijelaskan oleh Baron dan Bryne dalam jurnal yang sama yang menyatakan bahwa “Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.”¹⁰

Berdasarkan pendapat Leiden penulis memahami bahwa empati adalah kemampuan bagaimana seolah-olah menjadi orang lain dengan berada pada posisi orang lain agar dapat memahami dan mengerti bagian dalam dirinya juga kemampuan memahami orang lain dengan ikut merasakan keadaan emosional orang lain, baik sedih, marah, gembira, dan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosionalnya, berfikir dan merasa bersamanya tentang masalah dan penyelesaian masalahnya.

Singih D. Gunarsajuga mengutip beberapa pendapat pakar tentang empati, di antaranya pendapat Rollo May, George & Cristiani, Stewart, berikut uraiannya:

Rollo May menjelaskan terkait empati bahwa:

Empati mudah dikenali pada seseorang pemain bola gelinding (bowling) yang setelah melemparkan bolanya menggerakkan bahunya seolah-olah ia mengharap bolanya bisa dikemudikan untuk menuju arah sasaran yang diinginkan. Atau

¹⁰ Gusti Yuli Asih, Margaretha Maria Shinta Pratiwi, *Jurnal Muria Kudus*, Prilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi, Volume 1, No 1, Desember 2010, hlm. 33-34.

contoh lain dalam dunia seni peran, seorang aktor atau aktris perlu menjiwai peran yang akan dibawakannya, melakukan empati dengan tokoh yang diperaninya.

Dari uraian Rollo May penulis memahami bahwa , empati yaitu kondisi terbawa rasa, dimana ketika seseorang sedang melakukan dan mengusahakan melakukan sesuatu seakan-akan ia juga melakukannya. Ilustrasi seorang pemain bola gelinding bermakna bahwa dengan perasaan penuh pemain tersebut seperti menjadi bola yang mengharapkan jatuh kepada sasaran yang diinginkan sehingga tanpa sadar bahunya ikut mengekspresikan. Begitu juga dengan seorang aktor yang memainkan perannya, ketika seorang aktor mampu menjiwai perannya maka ia mampu melakukan empati dengan tokoh yang diperaninya, dengan demikian ilustrasi ini memberi makna bahwa empati itu merasakan apa yang dirasakan sehingga dapat memahaminya.

Berikutnya George & Cristianijuga mengemukakan:

Empati sebagai kemampuan untuk mengambil kerangka berfikir klien sehingga memahami dengan tepat kehidupan “dunia dalam” dan makna-maknanya yang bisa dikomunikasikan kembali dengan jelas terhadap klien, selanjutnya mereka menjelaskan bahwa dengan berempati, konselor dimungkinkan untuk bisa mendengar dan bereaksi terhadap kehidupan perasaan klien, yakni: marah, benci, takut, menentang, tertekan dan gembira.

Berdasarkan pendapat George & Cristiani, penulis memahami bahwa empati adalah mengetahui rancangan berfikir seorang klien agar dapat memahami “dunia dalam” klien, dan mengetahui maksud dari pemikiran yang kemudian tersampaikan dengan jelas terhadap klien, dengan demikian konselor dimungkinkan untuk

mendengar dengan baik dan bereaksi atas perasaan klien, dan konselor memahami kondisi klien baik itu, benci marah, takut, dan sebagainya.

Stewart sebagaimana dikutip Singih D. Gunarsa juga merumuskan “empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri di tempat lain supaya bisa memahami dan mengerti kebutuhan dan perasaannya.”¹¹

Berdasarkan pendapat Stewart, penulis memahami bahwa empati adalah keadaan berada dalam kerangka berfikir klien agar dapat menelusuri kehidupan “dunia dalam” klien juga kemampuan merasakan berada di tempat orang lain agar bisa memahami dan mengerti tentang kebutuhan perasaannya, sehingga semampunya dapat memahami dan memenuhi yang dibutuhkan perasaan klien.

Berikutnya Zulfan Saam juga mengutip beberapa pendapat menurut pakar tentang empati, di antaranya pendapat Decety & Meyer, Fans De Wall, Prosen, H., berikut uraiannya:

Menurut Decety & Meyer, “empati adalah rasa kesamaan perasaan yang dialami oleh diri dan orang lain, tanpa kebingungan antara satu dengan yang lain.” Menurut Fans De Wall, “empati adalah kapasitas untuk (a) dipengaruhi oleh dan pengalaman keadaan emosi orang lain, (b) menilai pengertian orang lain, dan (c) mengidentifikasi dengan yang lain, mengadopsi pengalaman orang lain.”

Berdasarkan pendapat Decety & Meyer, penulis memahami bahwa empati adalah konselor menyamakan perasaannya atau memiliki perasaan yang sama dengan

¹¹ Singih D. Gunarsa, *Konselingdan Psikoterapi-Cet-8*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm.72-75.

klien. Dengan tumbuhnya perasaan yang sama antara konselor dan klien, konselor dapat memahami klien. Berikutnya menurut pendapat Fans De Wall, penulis memahami bahwa pengaruh perasaan ketika konselor ikut merasakan perasaan klien, mengetahui keadaan perasaan yang sedang dialami, mengetahui apa yang dimengerti orang lain, mengenali dan mengambil pengalaman perasaan orang lain menjadi perasaannya.

Menurut Prosen, H., empati adalah “pemahaman emosional yang memungkinkan seseorang sebagai terapis untuk beresonansi dengan pasien seseorang secara mendalam secara emosional sehingga memengaruhi pendekatan terapi dan aliansi dengan pasien.”¹²

Berdasarkan pendapat Prosen, H., penulis memahami bahwa empati adalah resonansi dari perasaan konselor dan klien. secara fisika, resonansi adalah ikut bergetarnya suatu benda karena persamaan frekuensi. Dengan empati, konselor akan membuat frekuensi perasaan dalam dirinya sama dengan perasaan yang dirasakan klien, sehingga ia turut bergetar, turut memahami yang dirasakan klien secara mendalam, menyentuh perasaan klien hingga dapat mempengaruhi hubungan terapi dan kerjasama yang baik antara konselor dan klien.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa empati adalah memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami apa yang dipikirkan orang lain, dan memahami perilaku orang lain. Maka, dalam empati adanya

¹²Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, hlm. 40-41.

keterlibatan perasaan yang sama dan kasih sayang. Memahami orang lain berarti bagaimana sementara berada dalam perasaan orang lain sehingga disebut adanya Perasaan yang sama antara konselor dan klien. Sikap memahami adalah bentuk dari sikap kasih sayang yang menangani klien dengan penuh kelembutan. sehingga sub-inti yang perlu adanya penekanan adalah persamaan perasaan dan kasih sayang.

B. Empati sebagai Salah Satu Teknik Konseling

Dalam melangsungkan proses layanan konseling terdapat beberapa tahapan konseling. Pada setiap tahapan konseling tersebut terdapat beberapa teknik konseling yang harus dikuasai konselor. Salah satu teknik tersebut adalah teknik empati. Teknik empati merupakan yang dapat mewarnai proses berjalannya konseling mulai dari proses awal hingga proses akhir konseling. Secara umum tahapan konseling terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu; 1) tahapan awal, 2) tahapan tengah, 3) tahapan akhir. berikut uraiannya:

1. Tahap Awal Konseling

Tahap awal ini terjadi sejak klien bertemu konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan definisi masalah klien. Pada tahap ini konselor menunjukkan pelayanan yang tepat kepada klien, menerima klien dengan santun, bersikap ramah sehingga membuat klien merasa diterima.

Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal ini, Menurut Sofyan S. Willis adalah sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien yang mengalami masalah. Pada tahap ini konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan klien dan berdiskusi dengan klien. Hubungan tersebut dinamakan *working relationship*, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Kunci keberhasilan tahap ini diantaranya ditentukan oleh keterbukaan konselor dan klien untuk mengungkapkan isi hati, perasaan dan harapan sehubungan dengan masalah ini akan sangat bergantung terhadap kepercayaan klien terhadap konselor. Pada tahap ini konselor hendaknya mampu melibatkan klien secara terus menerus dalam proses konseling.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien, karena sering kali klien tidak mudah menjelaskan masalahnya hanya saja mengetahui gejala-gejala masalah yang dialaminya.
- c. Membuat penaksiran dan penjajakan. Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.
- d. Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan; (2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien; dan (3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang terjadi pada tahap awal, diantaranya; membangun hubungan yang melibatkan klien. Pada tahap awal membangun hubungan dengan klien adalah hal yang utama yang harus diperhatikan, karena pada tahap awal merupakan tahap penerimaan klien pertama kali, klien masih akan bertemu dengan orang asing, maka konselor harus membuat klien merasa nyaman dengan penerimaan

¹³Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 50-51.

yang tepat, menyambut klien/ tamu dengan baik, dan bersikap ramah agar klien dapat menyesuaikan diri sehingga membuatnya tidak resah dan langsung terbuka diri dengan konselor.

Berikutnya, konselor memperjelas dan mendefinisikan masalah, pada bagian ini, konselor sekilas memperhatikan masalah awal yang diceritakan klien, mendefinisikan masalah atau mengambil sinyal pertama dalam memahami permasalahan tersebut. Berikutnya konselor membuat penaksiran atau penjajakan, disini konselor mulai menjajaki atau menaksir pengembangan isu dalam masalah dan mulai membangkitkan potensi yang dimiliki klien, dan mulai merancang alternatif-alternatif ataupun bantuan-bantuan yang dapat dilakukan nantinya setelah masalahnya komplis di uraikan pada tahap penyelesaian masalah.

Berikutnya menegosiasi kontrak dilakukan konselor dalam menjelaskan bagian waktu dan kegiatan agar klien sepenuhnya memahami terkait kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dan waktu yang digunakan pada sesi konselingnya.

Adapun hal penting yang perlu diperhatikan pada tahap awal adalah sikap konselor dalam membangun hubungan, menjadikan pertemuan pertama menjadi kesan yang baik agar klien nyaman dan betah, melakukan penyambutan dan penerimaan dengan baik dengan bersikap ramah terhadap klien. Membangun hubungan disebut juga dengan *attending*.

Zimmer sebagaimana dikutip GERALD COREY, juga menjelaskan bahwa:

Konselor yang menggunakan empati cenderung menggunakan *attending* dimana komponen-komponennya termasuk didalam empati (kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan). Empati dekat dengan perilaku *attending*, *paraphrasing*, dan *refleksi feeling*, bahkan komponen-komponen *attending* amat besar perannya dalam empati.”¹⁴

Dari uraian pendapat Zimmer, penulis memahami bahwa kegiatan utama pada tahap awal adalah *attending* atau membangun hubungan yang dilakukan bersamaan dengan empati. Keduanya bekerja sama, jika empati berhasil dilakukan maka *attending* juga telah dilakukan. Dengan adanya empati dan *attending* maka klien akan terlibat dan terbuka dalam hubungan konseling.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tugas utama pada tahap awal adalah membangun hubungan agar suasana menjadi terbuka dan klien merasakan penerimaan penuh. Dalam membangun hubungan ini, Konselor bersikap ramah, memberikan penerimaan penuh, menyambut klien dengan santun. Konselor secara hati-hati membuat suasana menjadi bersengaja.

2. Tahap Pertengahan Konseling

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Kegiatan inti pada tahap ini adalah menjajaki permasalahan secara tuntas, penyelesaian masalah, dan

¹⁴Sofyan S. Willis, *Konseling*,...hlm. 147.

penawaran beberapa alternatif dalam penyelesaian masalah. Adapun beberapa hal yang harus dilakukan pada tahap inti, menurut Sofyan S. Willis, diantaranya :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai pemahaman dan alternatif pemecahan baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Konselor mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan klien. Jika klien bersemangat, berarti klien sudah begitu terlibat dan terbuka dalam proses konseling.
- b. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika :
 - 1) Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
 - 2) Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan memelihara keramahan, empati, kejujuran, serta keihlasan dalam memberikan bantuan konseling.
 - 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien. Karena kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami beberapa hal yang terjadi pada tahap inti. *pertama*, kegiatan penjelajahan atau menelaah secara tuntas terhadap permasalahan klien dan mengeksplorasi secara penuh permasalahan yang terjadi. *Kedua*, konselor menawarkan solusi dengan memberikan beberapa alternatif jalan keluar agar klien dapat mandiri dalam menentukan solusi dari permasalahannya.

Pada tahap pertengahan atau inti konseling, peranan empati adalah bagaimana menunjukkan sikap kepedulian terhadap permasalahan klien. Sikap kepedulian tersebut di tunjukkan dengan memberikan bantuan kepada klien,

¹⁵Sofyan S. Willis, *Konseling*, ... hlm. 52.

memberikan alternatif bantuan serta menjelajah pemasalah klien dengan penuh perhatian dan kepedulian. Pada setiap eksplorasi masalah yang diutarakan klien, konselor selalu siap dan hadir untuk mendengar masalah klien, memberikan alternatif-alternatif pada saat klien mulai mencari solusi dan membuat klien bersungguh-sungguh dan bersemangat serta mengupayakan menemukan jati dirinya.

3. Tahap Akhir Konseling

Tahap akhir adalah adalah tahap selesainya proses konseling, baik selesai dengan beberapa tindak lanjut, atau berakhir karena klien sudah menemukan jalan keluarnya dan memantapkan diri, Adapun hal yang dilakukan pada tahap akhir, yaitu:

Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Pada akhir sesi konseling, seorang klien berusaha membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang terkait dengan keadaan dan perasaan klien saat ini terutama mengenai kecemasan, memantapkan rencana konseling, dan poin-poin yang akan di bicarakan pada sesi berikutnya.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, Setelah layanan konseling berjalan, pada tahap akhir konseling konselor meminta klien untuk menyampaikan kembali hasil akhir terkait tindakan atau hal yang akan dilakukan klien terhadap permasalahan, memantapkan rencana konseling dan

¹⁶Ismiati, *Psikologi Konseling*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing, 2013), hlm. 69.

point-point yang akan dibicarakan jika layanan konseling masih perlu dilanjutkan.

Adapun hal yang dilakukan pada tahap akhir konseling menurut

Arintoko:

Jika konseli sudah merasa mantap dengan keputusannya selama konseling, pertemuan dapat diakhiri. konselor memberikan ringkasan dari apa yang sudah dibicarakan sejak awal sampai akhir. Ringkasan ini dapat dilakukan oleh konseli atau konselor. jika pertemuan dirasa belum selesai, konselor dan konseli dapat membuat janji lagi sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah disepakati bersama.¹⁷

Berdasarkan pendapat Arintoko dapat dipahami bahwa jika layanan konseling dirasa sudah mantap dan telah mendapat hasil yang sesuai, maka konseling dapat diakhiri. Pertemuan di akhiri dengan menyampaikan kembali hasil akhir atau kesimpulan sejak tahap awal hingga tahap akhir.

Pada tahap akhir empati terlibat pada bagaimana mengakhiri konseling. Mengakhiri konseling dengan cara yang tepat, menyenangkan serta berkesan bagi klien yang membuat klien terus bersemangat dengan kehidupannya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa empati sebagai untuk mewarnai layanan konseling agar berjalan indah dan sukses. Pada setiap keterlibatan empati pada tahap konseling disanalisa terlihat bahwa layanan konseling yang diberikan berjalan efektif, karena kehadiran empati dalam konseling dapat di analogikan seperti bumbu atau garam dalam suatu makanan yang dapat member rasa yang sempurna, jika bumbu itu terlalu sedikit maka layanan akan terasa hambar tak

¹⁷Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2011), hlm. 53.

berasa, begitu juga jika bumbu itu terlalu berlebihan maka makanan tersebut akan keasinan yang mengubah rasa menjadi terlalu berlebihan. Maka garam yang sesuai takaran menciptakan rasa yang pas, dan empati yang tepat akan menjadikan layanan konseling menjadi efektif.

Pada dasarnya empati terlibat dalam semua tahap konseling, sejak tahap awal yaitu bersikap ramah dalam penerimaan dan penyambutan klien. Pada tahap penyelesaian masalah, yaitu bentuk kepedulian konselor dengan menelaah permasalahan klien dengan baik, menawarkan alternatif-alternatif atas solusi permasalahan. Pada tahap akhir pada sesi mengambil keputusan maupun memberikan kesan akhir yang bermakna bagi konseli yang dilakukan dengan melibatkan teknik empati.

Empati sebagai salah satu teknik konseling adalah satu dari beberapa teknik konseling lainnya yang dapat mewarnai setiap tahapan konseling mulai dari tahap awal konseling hingga tahap akhir. Mawarnai setiap tahapan konseling yang dimaksud adalah empati selalu ada dan selalu hadir di setiap proses konseling yang dapat menjadikan hubungan konseling menjadi indah. Teknik empati merupakan teknik yang paling efektif dalam proses layanan konseling yang menjadikan klien menjadi nyaman. Hal itu karena layanan konseling melibatkan interaksi-interaksi yang melibatkan orang lain yang harus disambut dengan penerimaan yang baik agar yang berinteraksi bisa nyaman dan hidup dalam melanjutkan proses konseling hingga berakhir dengan kesan akhir yang memuaskan bagi klien.

C. Keutamaan Empati dalam Konseling

Pada dasarnya empati dalam layanan konseling memiliki peranan yang besar, baik sebagai suatu teknik pada tahap awal, sebagai inti konseling dalam beberapa teori, ataupun sebagai bagian dari teknik akhir yang dilakukan konselor agar layanan konseling berakhir dengan keadaan berkesan dan klien sepenuhnya dapat memantapkan keyakinannya dalam mengambil keputusan terhadap masalah yang dialaminya serta merasakan puas terhadap layanan konseling yang dijalankannya. Oleh karenanya, penerapan empati dalam layanan konseling juga terdapat beberapa keutamaan, yang menjadikan layanan konseling menjadi lebih efektif. Adapun keutamaan empati dalam layanan konseling sebagai berikut:

1. Empati dapat menjadikan “kepuasan bagi klien”

Kepuasan adalah hal yang paling penting untuk diperhatikan dari setiap hubungan. Kepuasan klien dalam layanan konseling dapat terjadi karena beberapa sikap yang membuat klien merasa nyaman, tenang dan menaruh kepercayaan sepenuhnya. Kepuasan ditandai dengan berhasilnya proses layanan konseling yang berjalan secara efektif dan meninggalkan kesan yang menyenangkan bagi klien terhadap proses layanan konseling yang dilaluinya. Adapun beberapa sikap yang dapat membuat klien merasa puas dengan layanan yang diberikan konselor, diantaranya: klien merasa dihargai, klien merasa dimengerti, klien merasa dipahami, dan klien merasa diterima, berikut uraiannya:

a. Klien Merasa Nyaman

Banyak keberhasilan dari bantuan-bantuan dan penanganan-penanganan ini bergantung pada kemampuan praktisi dan konselor untuk bersikap empatik, sehingga klien pada gilirannya juga merasa empatik. seorang perlu. seorang konselor yang empatik mampu menciptakan sebuah ruang yang aman untuk melakukan eksplorasi psikologis. Ketika konselor mampu membuat klien merasa aman dan mendapatkan dorongan, pengaruhnya, klien tidak hanya berkembang, tetapi klien juga memiliki kecenderungan alami untuk tumbuh dan menjadi diri yang sejati.

b. Klien Merasa Dihargai

Vanaerschot sebagaimana dikutip oleh John McLeod, telah menguji teurapeutik yang dihasilkan oleh respon empatik yang efektif. Hal ini mencakup: “merasa dihargai dan diterima; merasa dikonfirmasi sebagai seseorang yang otonom dan berharga dimata orang lain; belajar untuk menerima berbagai perasaan; penurunan perasaan terpingkirkan (saya normal, tidak berbeda dan aneh).”¹⁸

Ketika klien merasa dihargai, maka dia akan senang dengan hubungan konseling yang sedang berlanjut, hal ini akan membuat klien bersemangat

¹⁸John McLeod, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 195.

dalam menghadapi problematika dan hidupnya dan dapat mengambil sikap atas masalahnya.

c. Klien Merasa Dipahami dan Dimengerti

Merasa dipahami oleh orang lain membuat hubungan menjadi lebih erat. Dan karena kebanyakan manusia memiliki keinginan untuk merasa dipahami, manusia mencari hubungan- hubungan yang menawarkan prospek hubungan yang erat. Merasa di pahami juga memberikan perasaan lega dan *rileks*. Johnson yang dikutip oleh David Howe mengatakan bahwa “Empati adalah sebuah cara untuk memahami. Proses untuk menjadi dipahami memiliki khasiat menyembuhkan.”¹⁹

Dari pendapat Johnson penulis memahami bahwa untuk melakukan empati maka konselor harus bersikap memahami. memahamai segala sikap dan ucap yang ditampilkan klien, juga memahami apa yang tersimpan di “ruang dalam” klien. Dan memahami berkhasiat menyembuhkan.

Kondisi dipahami sering dapat dirasakan ketika konselor mengomunikasikannya kepada klien, sebagaimana empati merepresentasikan cara untuk bersama dengan klien. Setiap nuansa bahasa tubuh, nada suara, dan kata-kata dari konselor diamati dan dirasakan. Ekspresi wajahnya, konsentrasi pandangan matanya, dan sikap tubuhnya telah mengatakan semuanya. Jika

¹⁹ David Howe, *Empati, Makna dan Pentingnya*, Terj. Ahmad lintang Azuardi, cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 235.

tergesa dikeluarkan kata-kata bisa merusak hubungan. komunikasi yang akurat, dari pengalaman yang dirasakan sangat penting agar klien merasa dihargai dan dipahami. Alhamdulillah, ada yang mendengar saya, dia tau bagaimana rasanya menjadi aku.

Para klien cenderung lebih menyukai para terapis yang menurut mereka bisa memahami, dan yang secara aktif terus ingin memahami mereka. Merasa dipahami membuat seseorang belajar memahami. Tanpa hubungan yang erat, pikiran-pikiran tidak akan terbentuk. Dan karena otak bersifat plastis sepanjang hidup, mampu membentuk sambungan-sambungan dan jaringan-jaringan baru, hubungan erat yang bermakna terus berpotensi mengubah otak dan mengubah diri.

Begitu juga dengan dimengerti, Salah satu pengalaman penting yang dilaporkan oleh para klien dan pasien adalah perasan dimengerti. Hanya ketika klien bahwa terapis atau konselor atau dokter sungguh tertarik dan peduli terhadap mereka dan kondisi mereka (dan bukan untuk menilai mereka) mereka siap untuk terlibat.²⁰

Konselor menunjukkan sikap ketertarikan dan kepedulian terhadap klien sehingga klien merasakan perasaan dipahami dan dimengerti yang dapat menjadikan klien terlibat penuh dalam proses layanan konseling, dan membuat klien menjadi lebih paham dan lebih mengerti tentang perasaannya.

²⁰Howe, Empati,... hlm. 194.

Berikut pendapat Ickes yang dikutip David Howe mengungkapkan;

Para empatisan yang akurat adalah mereka yang secara konsisten terampil dalam ‘membaca’ pikiran dan perasaan orang lain. Jika hal-hal lain seimbang, mereka cenderung menjadi para penasihat yang paling bijak, para pejabat yang paling diplomatis, para negosiator yang paling efektif, para politisi yang paling dipilih, para pengajar yang paling berhasil, dan para terapis yang paling mengerti.²¹

Berdasarkan kutipan di atas penulis memahami bahwa, sikap empati dapat menjadikan seorang terapis dianggap yang paling mengerti sehingga klien pun merasa dimengerti.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keutamaan empati adalah klien merasakan puas dengan layanan yang di berikan, hal itu karena dalam layanan konseling konselor telah membuat klien merasa nyaman, merasa dihargai, merasa dipahami, dan merasa dimengerti, yang dengan keadaan tersebut klien merasakan telah datang kepada orang yang tepat untuk membantu menyelesaikan permasalahannya dan klien merasa puas.

2. Empati menjadisuatu “pengaruh” dalam konseling

Selain beberapa keutamaan empati yang telah disebutkan, Rollo May juga menyebutkan keutamaan empati yaitu empati menjadi pengaruh dalam konseling. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bukunya, “empati dilaksanakan konselor dengan menggunakan keterampilan mempengaruhi (*influencing skill*) dengan komponen-komponennya, keterbukaan diri (*self-disclosure*), pengarahan

²¹Howe, *Empati*, ... hlm. 326.

(*directif*), dan penafsiran (*interpretation*). Dengan adanya komponen-komponen maka empati akan menjadi mendalam dan akurat serta nilainya tinggi sehingga dapat segera merubah perilaku klien.”

Adapun “pengaruh” menjadi hasil empati yang sangat penting dalam konseling, hal itu yang membuktikan bahwa empati berhasil dilakukan. Kita dapat menganalisis pengaruh dalam berbagai bentuk. Bentuk pertama adalah “pengaruh ide” (*influence of ideas*), ide yang sebelumnya pernah dipelajari, diwaktu yang lain ide tersebut dapat menyerap menjadi idenya. Bentuk kedua yaitu pengaruh sementara kepribadian (*temporary influence of personality*). Contohnya ketika seseorang datang dengan bersemangat dalam sebuah ruangan, akan cenderung ditulari oleh ketegangan yang diciptakannya kepada orang lain.

Menurut prinsip empati, tidak mungkin dua atau lebih orang terlibat dalam percakapan yang tulus tanpa saling mendekati keadaan psikis satu sama lainnya. Singkat kata, konselor yang peka dan terampil dapat membawa konseli pada suasana hati yang diinginkan, sampai batas-batas tertentu, dengan cara mengalami pula suasana hati tersebut.²²

Tujuan dari banyak yang dilakukan dalam proses empati adalah pengaruh, konselor berhasil ketika mampu menjadikan klien percaya diri, yakin dan ingin melakukan perubahan atas dirinya yang terjadi karena klien telah terpengaruh dan ter-sugestikan dengan sikap penerimaan yang ditampilkan konselor.

²² Rollo May, *Seni Konseling*,...hlm. 89-90.

Selain dua bentuk di atas, ada juga bentuk “pengaruh kepribadian secara umum” (*general influence of personality*). Pengaruh kepribadian yang bersifat umum sifatnya lebih permanen. Pengaruh ini terjadi ketika individu mengambil peran atau pola kepribadian individu yang lain sampai batas-batas tertentu. Seseorang yang melihat orang lain telah berhasil dalam mencapai suatu tujuan, yang juga menjadi tujuannya, akan mengadopsi pola perilaku orang tersebut melalui imitasi yang tidak disadari atau sebagian disadari.

Faktor kebenaran (*truth factor*) menjadi bagian pengaruh ide dan pemikiran. Jika seseorang tidak percaya bahwa suatu pemikiran benar adanya, mereka tidak akan menerimanya.

Dengan uraian di atas, selanjutnya dapat disimpulkan beberapa implikasi yang sangat penting bagi konselor. *Pertama*, proses pengaruh mempengaruhi dan terpengaruh tidak didasari oleh kedua belah pihak. *Kedua*, sebagai konselor untuk memikul tanggung jawab.

Ketiga, sebagai konselor perlu mengembangkan kapasitas berempati, termasuk didalamnya belajar bersikap santai, secara mental dan spiritual, selain secara fisik, belajar untuk melepas diri untuk orang lain dengan kesediaan untuk berubah selama proses tersebut berlangsung. Ini merupakan kematian bagi seorang diri dalam rangka untuk hidup bersama orang lain. Adalah suatu hal yang besar untuk menyerahkan diri, kehilangan kepribadiannya sendiri untuk

sementara dan menemukannya kembali ratusan kali lebih kaya dalam diri orang lain.²³

Berdasarkan uraian di atas, penulis memahami bahwa pengaruh dapat terjadi dalam beberapa hal, hal itu berupa pengaruh kepribadian secara keseluruhan yang terjadi karena dorongan diri sendiri atau tersugestikan oleh kehidupan orang lain yang lebih maju. Pengaruh lain juga berupa pengaruh ide dan pemikiran.

Carl Rogers yang dikutip oleh Singih D. Gunarsa, menyatakan:

Empati bukan hanya sesuatu yang sifatnya kognitif, namun meliputi emosi dan pengalaman. Juga diartikan usaha mengalami dunia klien sebagaimana klien mengalaminya. Dalam makalahnya yang berjudul “*The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change*” (Kondisi yang Harus Terjadi dan Cukup bagi Perubahan pada Klien), Rogers mengemukakan tentang *emphatic understanding*, yakni kemampuan untuk memasuki dunia pribadi orang. *Emphatic Understanding* merupakan salah satu dari tiga atribut yang lain yaitu kewajaran atau keadaan sebenarnya (*realness*) dan menerima (*acceptance*) atau memperhatikan (*care*).²⁴

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat memahami bahwa, empati adalah kondisi yang harus terjadi dan cukup untuk perubahan klien. Maka empati menjadi prioritas utama dalam menghasilkan perubahan bagi klien. Oleh karenanya, konselor harus benar-benar menguasai keterampilan empati dalam konseling agar dapat menunjang keberhasilan konseling.

²³Rollo May, *Seni*, ...hlm.91-96.

²⁴Singih D. Gunarsa, *Konseling*,...hlm.72.

D. Prosedur Penerapan Empati dalam Konseling

Dalam praktik layanan konseling terdapat beberapa bentuk atau prosedur pelayanan konseling yang dapat menjadikan proses konseling berjalan dengan teratur dan baik. Adapun beberapa bentuk prosedur penerapan empati dalam konseling diantaranya:

1. Menerima klien dengan sikap kehangatan

Prosedur utama penerapan empati dalam konseling adalah konselor bersikap hangat terhadap klien agar klien merasa nyaman dan tenang. Cavanagh sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, mengemukakan bahwa:

Kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik yang salah satunya menyebutkan bersikap hangat. Adapun yang dimaksud sikap hangat tersebut adalah; ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Klien yang datang meminta bantuan konselor, pada umumnya yang kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian, dan kasih sayang. Melalui konseling, klien ingin mendapatkan rasa hangat tersebut dan melakukan “*sharing*” dengan konselor. Apabila hal itu diperoleh, maka klien dapat mengalami perasaan yang nyaman.²⁵

Dari pendapat Cavanagh penulis memahami, konselor harus memberikan kehangatan kepada klien agar klien merasa nyaman dalam hubungannya dengan konseling. kehangatan yang dimaksud berupa bersikap ramah, penuh perhatian dan kasih sayang.

²⁵Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 42.

Brammer, Abrego & Shostrom sebagaimana dikutip oleh Jeanette Murad

Lesmana, menunjukkan:

Pada sikap hangat, dapat memahami, *positive regard*, *self-reveling*, sebagai kondisi fasiliatif yang dapat membantu perubahan yang terjadi pada klien. Salah satu hal yang sangat penting, adanya keterbukaan dalam diri konselor tersebut. Keterbukaan pikiran, dapat menerima pendapat orang lain, menyadari bahwa ada bermacam-macam nilai di dunia ini, dan nilai-nilai yang dianutnya bukan satu-satunya yang betul. Ia juga harus sadar akan pengaruh nilai-nilai budaya pada dirinya dan pada kliennya.²⁶

Jika hubungan bersifat hangat, kasih dan empatik, orang yang dibantu akan merasa dihargai dan aman untuk berbagi masalah yang sangat pribadi. Hubungan semacam ini memungkinkan lebih mampu memahami sudut pandang orang tersebut dan secara tepat mengidentifikasi perasaan-perasaannya.²⁷ Sebagaimana tujuan konseling adalah untuk menyelesaikan suatu permasalahan, maka dengan sikap hangat ini menjadikan klien menerima dan terbuka dalam mengutarakan permasalahan sehingga tercapai tujuan akhir konseling.

Bental yang dikutip David Howe menegaskan bahwa :

Agar layanan-layanan psikiatris menjadi lebih murni terapeutik, dan agar mereka dapat benar-benar membantu orang dari pada sekedar mengelola kesulitan-kesulitan mereka, maka perlu untuk menemukan kembali seni berhubungan dengan kehangatan, keramahan dan empati, karena banyak kesusahan manusia disebabkan oleh hubungan-hubungan yang tidak membahagiakan, mungkin bukan kejutan besar bahwa penyembuhan psikologis paling mungkin berlangsung dalam hubungan-hubungan dimana terdapat penerimaan, pengertian, empati dan keramahan.

²⁶Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2005), hlm. 57.

²⁷Kathryn Geldard, David Geldard, *Membantu Memecahkan Permasalahan Orang Lain dengan Teknik Konseling*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 46.

Berdasarkan pernyataan Bental, dapat dipahami bahwa penerapan empati dapat terjalin hubungan terapis yang baik ditandai dengan sikap kehangatan, keramahan. Sikap tersebut dapat menjadikan klien merasa dihargai dan diterima. Pada kebiasaannya klien adalah mereka yang kurang kasih sayang dan kepedulian sehingga dengan sikap empati dari konselor menyadarkannya bahwa ada yang masih mau menerimanya sehingga timbul gairah perubahan pada jati dirinya.

2. Menumbuhkan Kepercayaan klien

Setelah menerima klien dengan penuh kehangatan, berikutnya konselor membangun kepercayaan pada klien, menjadikan klien percaya sepenuhnya bahwa konseling akan berlangsung secara privasi antara konselor dan klien, dan klien percaya sepenuhnya bahwa konselor akan sepenuhnya bersamanya dan dapat diandalkan untuk penyelesaian masalahnya.

Carl Rogers sebagaimana dikutip David Howe, yang merupakan salah satu pelopor awal dari apa yang kemudian dikenal sebagai 'riset proses psikoterapi' mengatakan bahwa:

Di sini, ketertarikannya adalah pada bagaimana proses konseling dan psikoterapi itu sendiri dapat dianggap terlibat secara mendalam dalam penangganan-penangganan yang dianggap efektif. Carl Roger mengekspresikan kepercayaan yang sangat besar pada klien. Kepercayaan ini muncul dari sebuah keyakinan bahwa semua orang memiliki motivasi yang melekat untuk tumbuh dan berkembang dengan cara-cara yang positif dan kemampuan untuk melakukan proses semacam itu. Para klien harus diberikan peran yang besar untuk ikut menentukan isi, arah dan gaya dari hubungannya dengan penolong. ketika dibantu dan ditolong, seseorang menjadi termotivasi untuk mengambil tanggung jawab memperbaiki kehidupannya sendiri. Mereka akan menemukan

arah dan kekuatan. Semua ini dapat terjadi jika hubungan penolong tersebut memiliki kualitas yang baik, hubungan di mana konselor atau terapis memiliki kehangatan, empati, dan kesungguhan. Menurutnya ketiga kualitas ini jika dipelihara, memiliki kekuatan untuk membantu menghasilkan perubahan yang positif.²⁸

Berdasarkan kutipan tersebut penulis memahamibahwa dalam prosedur penerapan empati, kepercayaan menjadi bagian dari prioritas utama dalam menerapkannya, hal ini yang dapat menjadikan klien menjadi percaya kepada konselor untuk mengutarakan masalahnya dengan penuh keyakinan. Selain itu dalam empati juga mengandung nilai menolong sebagai bukti kasih antar sesama yang dapat menumbuhkan kekuatan untuk membantu menghasilkan perubahan-perubahan positif.

3. Membangun Rasa Persamaan Perasaan

Setelah membangun kepercayaan bagi klien, selanjutnya konselor membangun rasa persamaan perasaan yaitu konselor ikut dalam perasaan klien. Merasakan perasaan yang sama dengan klien sebagai bentuk pemahamannya. Konselor seolah-olah merasakan perasaan yang sama dengan klien, karena aspek-aspek penting yang terkandung pada makna empati adalah adanya persamaan perasaan, pandangan, pemahaman yang mendalam, dan pengakuan terhadap orang lain. Tujuannya agar tercipta hubungan yang baik antara terapis dan klien. Perasaan yang mendalam adalah bukan hanya memahami yang terlihat dan yang

²⁸ David Howe, *Empati, Makna dan Pentingnya, ...* hlm. 188.

diungkapkan saja, namun juga memahami apa yang berada dalam lubuk hatinya yang dalam.

4. Pemilihan Kata dan Nada Suara

Selain empati adalah menunjukkan persamaan perasaan, bagian dari prosedur selanjutnya adalah mengomunikasikan perasaan yang dirasakan.

Sebagaimana Zulfan Saam, yang mengatakan bahwa:

Empati bisa dipelajari dan dilatihkan. Dalam percakapan konseling, perwujudan rasa empati dari konselor atau perawat dengan menyampaikan kalimat: “saya ikut merasakan kesedihan yang kamu alami”. Kata-kata tersebut belum cukup tetapi harus konsisten dengan nada suara dan ekspresi wajah. jika mengungkapkan perasaan sedih, maka harus pula disertai dengan suara yang melembut dan ekspresi sedih. empati yang diberikan belum mengena jika hanya mengungkapkan kesedihan tapi kata-kata tetap berapi-api. selain itu cara untuk meningkatkan kepekaan berempati adalah konselor atau perawat harus “menjadi pendengar yang baik” dan mengangguk-angguk sekali dalam 4 menit. hal tersebut bermakna bahwa klien merasa dihargai dan diperhatikan. serta diikuti pembicaraan klien.²⁹

Dari kutipan ini penulis memahami bahwa dalam mengomunikasikan perasaan, konselor harus menyampaikannya dengan jelas dan sesuai antara nada suara dan ekspresi wajah. misalnya ketika konselor akan mengungkapkan perasaan ikut sedih, maka konselor akan mengatakan “saya ikut terluka”, dengan ekspresi sedih. sebaliknya jika perasaan bahagia konselor mengatakan “saya ikut bahagia” dengan ekspresi bahagia. Keduanya harus di praktekan secara singkron yaitu jika sedih mengekspresikan sedih, jika senang, mengekspresikan senang.

²⁹Zulfan Saam, *Psikologi*,...hlm. 42-43.

Adapun Kondisi-kondisi terapeutik utama harus diprioritaskan agar praktik penanganan dapat efektif. Jika dipadukan keterampilan-keterampilan relasi ini akan mencakup aliansi terapeutik, juga mencakup aliansi kerja atau penolong pekerja yang efektif karenanya memiliki dan memperhatikan.³⁰

- Empati- mengetahui dan memahami bagaimana dunia dilihat dan dirasakan dari sudut pandang klien, dan secara akurat menyampaikan pemahaman tersebut.
- Menghormati, penerimaan, dan sikap positif tanpa syarat terhadap orang lain- menyampaikan keyakinan bahwa klien memiliki kemampuan untuk mengambil kendali dan membuat perubahan dalam kehidupan dia.
- Kesungguhan dan kongruensi- para konselor tidak main-main dalam membantu orang lain; apapun yang mereka lakukan harus jujur, tulus dan benar.
- Kejelasan- kemampuan konselor atau terapis untuk mengatakan sesuatu dengan jelas, untuk melihat gambar yang lebih luas, untuk mengidentifikasi setiap distorsi pada saat klien mendiskripsikan situasi mereka, untuk membantu klien lebih realistis.
- Kehangatan- biasa berkomunikasi dengan bahasa tubuh, termasuk senyuman, sentuhan, wajah yang ramah, nada suara yang bersahabat.

³⁰Zulfan Saam, Psikologi, .hlm. 189.

- Kesigapan- kemampuan untuk mengetahui dan menangani secara cepat faktor-faktor yang terjadi dalam hubungan tersebut. konselor atau terapis tidak boleh mengabaikan dan menghindari kemarahan atau ketakutan, kesedihan atau kehampaan dari klien. hubungan tersebut dan apa yang terjadi di dalamnya menjadi hal yang utama. Ini adalah media dimana klien atau pasien dapat mengalami perubahan.

Kehangatan dan keramahan, kejujuran dan kepercayaan, perasaan bersambung dan aman, kebaikan dan kasih sayang, penerimaan dan pengakuan, pertukaran dan dialog, kerjasama dan kemitraan- semua ini disebutkan sebagai hal-hal baik ketika hal tersebut ada dalam hubungan emosional. Sebelum mereka merasa mampu untuk terlibat, kebanyakan klien hanya ingin merasa aman dan nyaman.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami dalam prosedur penerapan empati dalam layanan konseling terjadi dalam beberapa sikap di antaranya seperti kepercayaan, kepedulian, penerimaan, kehangatan, kasih sayang, keramahan, dan hal-hal lain yang senada dengannya yang dapat menjadikan hubungan konseling menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap empati menjadikan layanan konseling menjadi lebih efektif dan berkualitas dengan penerapan yang tepat. Empati sangat penting dalam proses konseling. Tanpa empati, proses konseling tidak akan berkualitas. Syamsu Yusuf Juntika juga menyebutkan, “Melalui keterampilan empati, dalam proses konseling diharapkan klien akan terlibat pembicaraan yang

terbuka. Selain itu, dengan berempati klien akan tersentuh dan bersedia serta terbuka untuk mengemukakan isi yang tersimpan di ruang dalam klien berupa perasaan, pikiran, pengalaman bahkan penderitaannya.”³¹ Dengan demikian empati sangatlah berperan besar dalam ketercapaian proses konseling yang berhasil dan sukses dan penerapan empati pun harus dilakukan secara tepat agar fungsi empati tersebut tidak keluar dari koridor fungsinya.



³¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 306.

BAB III

METODE PENELITIAN

Sugiyono menyatakan, “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis.¹

Arti kata rasional adalah kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Manakala bagi empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat di amati oleh panca indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan, sistematis artinya, proses yang di gunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Content analisis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content* adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan konteksnya.²

Berdasarkan penerangan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analisis* sebagai metode pendukung untuk menganalisis

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2.

² Burhan Bungin, *Analisis Data penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 78.

isi dari pembahasan penelitian yang di kutip dari buku-buku dan kitab hadits dan tafsir hadis yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.³

Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data yang tertulis atau teks hadits yang berkenaan dengan penggunaan bahasa lisan sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan penelitian dan juga bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan pembahasan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang bersifat studi analisis ini termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri menjadi instrumen yang bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian. peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian memilih dan menetapkan sumber data, pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.⁴

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah bacaan yang berkaitan dengan bahan

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Indonesia, 2004), hlm.3.

⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...* hlm. 222.

penelitian, buku konseling, buku hadits dan tafsir hadits, serta sumber- sumber lainnya.

Selain itu, dalam teknik pengumpulan data, pendekatan yang digunakan untuk memahami empati dalam beberapa hadits yang utuh dan komprehensif dalam masalah tersebut, maka penulis menggunakan metode tafsir tematik, menjelaskan beberapa Hadis berdasarkan nilai kemampuan manusia (*mufassir*).⁵

C. Sumber Data Penelitian

Semua data dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah pembahasan hadis-hadis yang berkaitan dengan empati, adapun referensi yang digunakan sebagai data primer kitab-kitab hadis seperti: Tafsir Fathul Barri Syarah Hadits Bukhari Karangan Ibnu Hajar Al-Asqalani, Syarah Hadits Arbain Karangan Syeikh Muhammad bin Shalih Al-Utsmani, Kitab Al-Wafi Syarah Hadits Arbain Imam Nawawi Karangan Mustafa Dieb Al-Bugha Dan Syaikh Muhyiddin Mitsu, Dalam Pangkuan Sunnah Karangan Syeikh Yusuf Al-Qardawi, Koleksi Hadits-Hadits Hukum Karangan Teungku Muhammad Hasbi Ash Sdiddieqi, Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak Karangan Ahmad Mu'adz Haqqi dan Kitab-Kitab lainnya yang berkenaan dengan pembahasan.

Adapun sumber data sekunder atau data pendukung peneliti didapatkan dari berbagai buku yang dijadikan rujukan diantaranya: Buku Konseling Individual Teori dan Praktek Karangan Sofyan S. Willis, Empati Pendekatan Psikologi Sosial

⁵ Nurdin, *Perkembangan Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Banda Aceh, Pena, 2012), hlm. 27.

Karangan Taufik, Seni Konseling Karangan Rollo May, dan beberapa buku lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun seluruh data yang diperoleh.⁶ Dalam membahas penelitian ini penulis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi yaitu analisis tentang isi pesan suatu komunikasi. Menurut Burhan Bungin analisis isi yaitu analisis tentang isi pesan suatu komunikasi. Menurut Burhan Bungin analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat referensi-referensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteks.⁷

Berkenaan dengan teknik analisis data dari beberapa hadis, maka pekerjaan analisis yang dikerjakan meliputi;

1. Menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas terdiri dari empati dalam layanan konseling menurut beberapa hadis Rasulullah Saw.
2. Menghimpun data yang berkaitan dengan empati dalam konseling.
3. Menyusun data yang berkaitan dengan empati dalam layanan konseling mengaitkan dengan beberapa hadis Rasulullah Saw.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*,... hlm. 335.

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*,... hlm. 78.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Hadis- Hadis tentang Empati

1. Hadis terkait Pengertian Empati

Dengan merujuk kepada pengertian Empati, ditemukan beberapa konsep utama dari pengertian empati yang dapat menjadi acuan dalam menemukan hadis. Adapun konsep utama yang ditemukan dalam pengertian empati adalah persamaan perasaan dan kasih sayang, berikut uraiannya:

a. Persamaan perasaan

Persamaan perasaan dapat diartikan menyatunya dua perasaan yaitu antara konselor dan klien dalam sebuah perasaan dan pemahaman yang sama, juga keadaan dimana sama-sama merasakan hal yang sama sehingga terjadinya kecocokan dan saling mengerti. Berikut beberapa hadis yang dapat diuraikan:

1) Hadis Mencintai Saudaranya sebagaimana Mencintai Diri Sendiri

Rasulullah menganjurkan kepada ummatnya agar mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri, karena saudara adalah bagian dari diri sendiri yang dikaitkan dengan keimanan, sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِمَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Terjemahan: Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Radhiallahuanhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: “Tidak beriman salah seorang kalian sampai dia mencintai saudaranya, seperti dia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari dan Muslim)¹

2) Orang Beriman Bagaikan Satu Tubuh

Orang beriman antara satu dan lainnya bagaikan satu tubuh, yang jika salah satu anggota tubuh yang merasakan sakit, anggota tubuh lainnya juga ikut merasakan sakit, sebagaimana sabda Rasulullah sebagai berikut:

وَعَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى. (متفق عليه)

Terjemahan: Dari an-Nukman bin Basyir ra, ia bertutur; Rasulullah Saw pernah bersabda: Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kecintaan, kasih sayang dan kelembutan diantara mereka adalah seperti satu tubuh, jika salah satu anggota merasa sakit maka seluruh tubuh ikut merasakan, sehingga tidak dapat tidur dan merasa demam.(H.R. Muslim)²

b. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan sikap kasih dan sayang atau menyayangi yang menjadikan hubungan sesama menjadi harmonis. sikap menyayangi

¹Ibnu Hajar Al Asqalani, Al Imam Al Hafizh, *Fathul Barri Syarah Hadits Al Bukhari Jilid 1*, (terj: Gazirah Abdi Ummah), (Jakarta: Pustaka Azam, 2002), hlm. 95.

²Syaikh Salim bin ‘Ied Al- Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2016), hlm. 665

dilakukan agar tidak ada yang terlukai dalam suatu hubungan bantuan tertentu dan yang diberi bantuan merasa dihargai. Berikut hadis yang berkaitan:

1) Hadis Hak Muslim terhadap Muslim Lainnya

Setiap muslim memiliki hak terhadap muslim lainnya, hal ini bagian dari adab pergaulan sesama Muslim yang sangat indah sebagai bentuk kasih sayang sesama Muslim. sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ (متفق عليه)

Terjemahnya: Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, “bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, “hak seorang Muslim terhadap muslim yang lain ada lima, yaitu membalas salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangannya, dan menjawab (mendoakan) orang bersin.(H.R. Muttafaq Alaih).”³

2. Hadis terkait Empati sebagai Salah Satu Teknik Konseling

Empati sebagai salah satu teknik konseling dapat mewarnai proses layanan konseling sejak tahap awal konseling, tahap penggalan masalah, hingga tahap akhir. Empati sebagai salah satu teknik konseling adalah yang selalu terlibat dalam konseling. Adapun penerapan empati dalam beberapa tahapan konseling sebagai berikut:

³Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta, PT Darul Falah, 2001), hlm. 1035.

a. Tahap Awal Konseling

Pada tahap awal empati hadir dalam membangun hubungan dengan klien, dimana konselor bersikap ramah dan penuh dengan penerimaan agar klien diterima dan diakui kehadirannya. Adapun hadis yang berkaitan dengan hal di atas adalah sebagai berikut:

Membangun Hubungan dengan klien

Rasulullah Saw menganjurkan untuk memberi makan dan mengucapkan salam dalam penerimaan seseorang atau berinteraksi dengan orang lain, seperti hadis berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ
الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ. (رواه المسلم)

Terjemahan: Dari Abdullah bin Umar katanya, “seorang laki-laki bertanya kepada Rasul, dia berkata, Islam bagaimanakah yang lebih utama?” Nabi menjawab, “memberi makan (orang-orang miskin), mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal.(H.R Muslim)⁴

b. Tahap Inti Konseling

Tahap inti adalah tahap pengutaraan masalah yang dirasakan klien, konselor menggali permasalahannya agar komplit, konselor juga membantu klien menemukan solusi atas beberapa permasalahannya dengan tidak keluar dari koridor kemandirian klien. Adapun keterlibatan empati dalam tahap inti

⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Cet-1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.261.

adalah, bagaimana konselor menawarkan alternatif-alternatif, dan ikut bersama klien dalam penyelesaiannya masalahnya, membatunya berfikir dan membuka wawasan klien agar dapat memahami permasalahannya yang sesungguhnya. Adapun beberapa hadis yang dapat di uraikan:

1) Hadis Pengutaraan Masalah

Rasulullah pernah di datangi seorang pemuda yang mengakui permasalahannya, lalu Rasulullah memberikan solusi dengan tawaran beberapa alternatif sesuai kemampuan pemuda tersebut, berikut hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ بَيْبَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ هَلَكْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَمَا أَهْلَكَ قَالَ وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ وَفِي رِوَايَةٍ: أَصَبْتُ أَهْلِي فِي رَمَضَانَ قَالَ هَلْ تَجِدُ مَا تُعْتِقُ رَقَبَةً قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعِينَ قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ تَجِدُ مَا تُطْعِمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَ لَا قَالَ ثُمَّ سَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَبَيْنَمَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ إِذْ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ فَقَالَ خُذْ هَذَا فَتَصَدَّقْ بِهِذَا قَالَ أَعْلَى أَفْقَرَ مِنَّا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا بَيْنَ لَا بَيْنَهَا أَهْلُ بَيْتِ أَحْوَجَ إِلَيْهِ مِنَّا فَصَحَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ ثُمَّ قَالَ اذْهَبْ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ. (رواه بخري مسلم)

Terjemahan: Dari Abu Hurairah Radhiallahu Anhu, dia berkata, “ketika kami sedang duduk di dekat Rasulullah Saw, tiba-tiba datang seorang laki-laki seraya berkata, ‘wahai Rasulullah, aku telah binasa’. Beliau bertanya, ‘apa yang membuatmu binasa?’ ‘Aku telah berjima’ dengan istriku padahal aku sedang puasa’. Dalam satu riwayat disebutkan, “aku telah berjima’ dengan istriku pada bulan Ramadhan’. Maka, Rasulullah Saw bersabda, ‘apakah engkau bisa mendapatkan seorang budak wanita yang engkau merdekakan?’. Orang itu menjawab, ‘tidak,” beliau bertanya ‘apakah engkau sanggup puasa dua bulan berturut-turut?’ orang itu menjawab, ‘tidak.” beliau bertanya apakah engkau dapat memberikan makan enam puluh orang miskin?’ orang itu menjawab ‘tidak.’ Abu Hurairah berkata, ‘lalu Nabi Saw diam. Ketika kami dalam keadaan

seperti itu, tiba-tiba ada orang yang menyerahkan satu keranjang kurma. Beliau bertanya, mana orang yang bertanya tadi?’ orang itu menjawab ‘aku. Beliau bersabda, ‘ambil kurma ini dan shadaqahkanlah ia. ‘Orang itu bertanya, ‘Apakah aku harus men-shadaqahkannya kepada orang yang lebih miskin dari aku wahai Rasulullah? Demi Allah, tidak ada keluarga diantara dua dataran berbatuan yang lebih miskin dari pada keluargaku.’ Maka beliau tersenyum hingga tampak gigi taring beliau, kemudian bersabda, ‘Berikanlah kurma itu kepada keluargamu.(H.R Bukhari Muslim)⁵

2) Hadis Memberi Pertolongan

Rasulullah menganjurkan untuk mencegah kemungkaran pada setiap kemungkaran yang terjadi dengan tingkatan tahap, yang pertama dengan tangan, kemudian dengan lidah, dan yang ketiga dengan hati yaitu dengan mendoakannya. Sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ, وَذَلِكَ أَضْعَفُ أَلَاءٍ يُمَانًا.
(رواه مسلم)

Terjemahnya: Dari Abu Sa'id al-Khudri ra, ia berkata : saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa diantara kalian yang melihat kemungkaran maka ubahlah kemungkaran tersebut dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman. (H.R. Muslim).⁶

⁵Abdullah Bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadis Pilihan Bukhari-Muslim*, Penerjemah: Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hlm 404.

⁶Syaikh Muhammad bin Shalih Al- Utsaimin, *Syarah Hadis Arbain*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008), hlm. 490.

c. Tahap akhir

Pada tahap akhir, layanan sudah saatnya untuk berakhir. Pada tahap akhir juga terdapat perjanjian kontrak, pembagian tugas. Pada tahap akhir umumnya bagaimana cara mengakhiri layanan konseling itu sendiri, baik masih dalam ikatan kontrak ataupun proses layanan sudah selesai dilakukan dan telah mendapatkan hasil. Namun dalam mengakhiri konseling tersebut terdapat bagaimana konselor dapat memberikan kesan akhir yang menyenangkan bagi klien, adapun hadis yang dapat diuraikan:

Hadis Mengakhiri Konseling

Jika hendak berpisah dengan saudara (sesamamuslim), hendaklah meminta doa darinya dari kejauhan.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a, bahwa Umar bin al-Khattab r.a meminta izin kepada Nabi saw untuk melaksanakan umrah, maka beliau pun mengizinkannya dan berkata:

يَا أَخِي لَا تَنْسَنَا مِنْ دُعَايِكَ وَقَالَ بَعْدُ فِي الْمَدِينَةِ يَا أَخِي أَشْرِكْنَا فِي دُعَايِكَ فَقَالَ عُمَرُ مَا أَحَبُّ
أَنْ لِي بِهَا مَا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ لِقَوْلِهِ يَا أَخِي

Terjemahan: “Wahai saudaraku, janganlah engkau lupakan kami dari doamu. “Umar berkata, “sungguh tidak lebih aku cintai untuk memiliki

segala yang dapat disinari matahari dari pada ucapan beliau, wahai saudaraku.”(H.R Imam Ahmad)⁷

3. Hadis terkait Keutamaan Empati dalam Konseling

Praktik empati memiliki beberapa keutamaan yang dapat menjadikan layanan konseling berjalan dengan efektif. Beberapa keutamaan yang dimaksud, *pertama*, klien merasakan kepuasan dengan layanan konseling yang diberikan, hal itu yang ditandai dengan konselor dapat membuat klien merasakan kenyamanan, klien merasa dihargai, klien merasa dipahami, klien merasa dimengerti. *kedua*, empati dapat menjadi “pengaruh” terhadap diri klien, baik pengaruh yang bersifat sementara maupun pengaruh yang bersifat permanen pada diri klien. Adapun uraian beberapa keutamaan empati dalam layanan konseling yang dapat di telaah dalam beberapa hadis berikut ini:

a. Empati dapat Memberikan Kepuasan Bagi Klien

Kepuasan klien dalam layanan konseling ditandai dengan 1) klien merasakan kenyamanan, 2) klien merasa dihargai 3) klien merasa dimengerti, 3) klien merasa dipahami, Berikut uraian beberapa Hadis yang berkaitan:

⁷Ahmad Mu’adz Haqqi, Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), hlm. 55

1) Klien merasakan kenyamanan

Membuat klien merasakan kenyamanan merupakan efek konseling yang sangat berpengaruh kepada hasil konseling. Adapun beberapa hadis yang dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Menjaga Orang Islam agar Selamat dari Lisan dan Tangannya

Selain itu orang-orang Islam juga dianjurkan untuk menjaga lidah dan tangannya agar tidak menyakiti sehingga orang lain dapat terselamat dari lisan dan tangannya, sebagaimana Rasulullah Saw, bersabda sebagai berikut:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ حَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ (رواه متفق عليه)

Terjemahnya: Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ra. Dari Nabi Saw. Beliau bersabda, “orang Islam adalah orang yang menjaga orang Islam lainnya selamat dari lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa saja yang dilarang Allah.” (H.R. Bukhari Muslim).”⁸

b) Hadis Menyingkirkan Dahan yang Mengganggu Jalan Muslimin

Rasulullah pernah berpesan terkait membantu orang lain dan menghindarkan orang lain dari kecelakaan. Dalam hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

⁸Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah...*, hlm. 965.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلًا يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ قَطَعَهَا مِنْ ظَهْرِ الطَّرِيقِ كَأَنَّهُ تُؤَذِّي الْمُسْلِمِينَ. (رواه مسلم)

Terjemahnya: Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Saw. beliau bersabda, “aku melihat ada orang yang bersenang-senang dalam surga disebabkan ia memotong dahan yang berada di tengah jalan karena mengganggu kaum muslimin yang lewat. (H.R. Muslim)⁹

2) Klien merasa dihargai, dipahami, dan dimengerti

Adakalanya klien yang hadir adalah dalam keadaan lemah, terperuruk dan tidak berdaya, maka kehadiran empati untuk membuat klien merasa dihargai, dipahami, dan dimengerti. Hal itu dapat menjadikan klien merasa diakui dirinya oleh orang lain, membuat klien merasakan bahwa masih ada yang memahaminya, mengerti dan menghargainya. Adapaun hadis yang berkaitan antara lain:

a) Hadis Menghargai Jamuan dan Mengajarkan Shalat

Rasulullah pernah menghadiri undangan seorang nenek dan menghargai jamuannya dan beliau juga mengajarkan shalat untuknya dengan mendirikan shalat berjamaah dengan para sahabat, sebagaimana hadis berikut ini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ جَدَّتَهُ مَلِيكَةَ دَعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَتْهُ لَهُ فَأَكَلَ مِنْهُ ثُمَّ قَالَ قَوْمُوا فَلَاءُ صَلَّى لَكُمْ قَالَ أَنَسٌ فَقُمْتُ إِلَى حَاصِرِ لَنَا قَدْ اسْتَوَدَّ مِنْ طَوْلِي مَا لَيْسَ فَنَصَحْتُهُ بِمَاءٍ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَفَّقْتُ وَالْيَتِيمَ وَرَأَاهُ

⁹Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah*, ... hlm. 660.

وَالْعَجُوزُ مِنْ وِرَاءِنَا فَصَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ انْصَرَفَ (رواه بخري

مسلم)

Terjemahan: Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa neneknya, mulailah mengundang Rasulullah Saw untuk suatu jamuan makan dia buat sendiri. Maka beliau makan sebagian darinya, kemudian bersabda, bangkitlah kalian, karena aku akan shalat bersama kalian. Anas berkata, 'lalu aku berdiri menghampiri tikar milik kami yang sudah menghitam karena sudah lama dipakai, lalu aku memerciknya air padanya. Lalu Rasulullah Saw berdiri. Aku membentuk shaf bersama seorang anak yatim di belakang beliau dan wanita tua di belakang kami. Beliau shalat dua rakaat, kemudian beliau pulang.(H.R. Bukhari Muslim)¹⁰

3) Empati Dapat Menjadi Pengaruh Bagi Perubahan Klien

Perasaan negatif atau kesalahan-kesalahan dapat di cegah dengan pengubahan perspektif dengan pengetahuan-pengetahuan. terkadang sikap buruk seseorang terjadi atas ketidak pahamannya tentang suatu ilmu, hingga dengan beberapa wawasan yang diberikan dapat membuka jalan pikiran. Begitu juga dengan perbuatan, seseorang terkadang dapat tersugestikan dengan tingkah laku yang baik yang diperlihatkan padanya. Maka, pengaruh menjadi hal yang penting dalam menunjang perubahan klien. berikut uraian hadis yang berkaitan:

¹⁰Abdullah Bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadis*),... hlm. 145.

Hadis Pengaruh Konseling

Pada perang Hunain Rasulullah tidak memberikan pembagian harta warisan kepada kaum ansar, beliau memberikan sepenuhnya kepada mereka yang baru masuk islam, agar mereka semakin tersentuh dengan ajaran Islam, berikut hadisnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمِ الْمَزْنِيِّ قَالَ لَمَّا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ قَسَمَ فِي النَّاسِ فِي الْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَلَمْ يُعْطِ الْأَنْصَارَ شَيْئًا فَكَانَتْهُمْ وَجَدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ أَذً لَمْ يُصِيبْهُمْ مَا آصَابَ النَّاسَ فَخَطَبَهُمْ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضَالًّا لَا فَهْدَا كُمْ اللَّهُ بِي وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَأَلَّفَكُمُ اللَّهُ بِي وَعَالَةً فَأَعْتَاكُمْ اللَّهُ بِي كُلَّمَا قَالِي شَيْئًا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمِنٌ قَالَ مَا يَمْنَعُكُمْ أَنْ تُجِيبُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَلِمَةً قَالَ شَيْئًا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمِنٌ قَالِي لَوْ شِئْتُمْ قُلْتُمْ حَقًّا كَذًا وَكَذًا أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاتَةِ وَالْبَعِيرِ وَتَذْهَبُونَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلرِّجَالِكُمْ لَوْلَا الْهَجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَأًا مِنَ الْأَنْصَارِ وَلَوْ سَلَّكَ النَّاسُ وَاذْيَاوَشَعِبًا لَسَلَّكَتُ وَادِي الْأَنْصَارِ شَعْبَهَا الْأَنْصَارِ شِعَارًا وَالنَّاسُ دِنَارًا أَنْتُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَنْزَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ. (رواه بخري مسلم)

Terjemahan: Dari Abdullah bin Zaid bin Asyim Al-Maziny Radhiallahuanhu, dia berkata, ‘ketika Allah memberikan harta rampasan kepada Nabi-Nya pada saat perang Hunain, maka beliau membaginya diantara manusia dan orang-orang yang hatinya masih perlu dibujuk dan tidak memberikan kepada orang-orang Ansar walau sedikitpun. Maka, seolah-olah mereka merasakan ganjalan di hati mereka, karena mereka tidak mendapatkan bagian seperti bagian yang didapatkan orang-orang. Maka beliau menyampaikan pidato kepada mereka seraya bersabda, ‘wahai semua orang Ansar, bukankah aku mendapati kalian dalam keadaan tersesat lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian lewat diriku, dan kalian dahulu terpecah-pecah lalu Allah menyatukan kalian lewat diriku, dan kalian dalam keadaan miskin lalu Allah memberikan kecukupan kepada kalian lewat

diriku? ‘setiap kali beliau mengucapkan sesuatu, mereka berkata, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih banyak karunianya’. Beliau bersabda, ‘apa yang menghalangi kalian untuk memenuhi seruan Rasulullah Saw?’ Mereka berkata, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih banyak karunianya’. Beliau bersabda, ‘sekiranya kalian menghendaki, tentu kalian dapat berkata, ‘Engkau datang kepada kami dalam keadaan begini dan begitu. Apakah kalian tidak ridha sekiranya orang-orang pergi sambil membawa kambing dan unta sementara kalian pergi sambil membawa Nabi Muhammad Saw ke kemah kalian? kalau bukan karena hijrah tentulah aku menjadi salah seorang dari Ansar. Sekiranya orang-orang melewati lembah dan jalan-jalan orang Ansar. Ansar adalah pakaian yang menempel di badan, sedangkan manusia adalah pakaian luar. Sesungguhnya sepeeninggalku kalian akan menemui kepentingan orang lain yang lebih didahulukan, maka bersabarlah kalian hingga kalian bersua denganku di taman surga.(H.R. Bukhari Muslim)¹¹

4. Hadis terkait Prosedur Penerapan Empati dalam konseling

Penerapan empati memiliki beberapa prosedur agar empati dapat terjadi secara efektif, adapun prosedur utama adalah menerima klien dengan sikap kehangatan, kemudian membangun kepercayaan, kemudian membangun rasa persamaan perasaan, serta pemilihan kata dan nada suara. Secara sederhana setelah konselor merasakan apa yang dirasakan klien, pada saat itu juga secara spontan klien akan mengomunikasikan kepada klien tentang pemahamannya tentang klien atau penyampaian informasi lain terkait permasalahan klien. Adapun beberapa hadis yang dapat diuraikan, diantaranya:

a. Menerima Klien dengan Sikap Kehangatan

Kehangatan merupakan sub yang penting dalam proses layanan konseling dan bagian dari praktik empati terhadap klien. Dalam menghadirkan

¹¹Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah*, ... hlm. 380.

suasana kehangatan perlu dilakukan berbagai sikap penerimaan diantaranya senyuman, wajah yang ceria dan memberi salam. Adapun hal tersebut disebutkan dalam beberapa hadis berikut ini:

1) Konselor bersikap Ramah

Bersikap ramah dapat dilakukan dengan berwajah berseri, tersenyum dan menyebarkan salam yang merupakan anjuran Rasulullah saat bertemu dengan yang lain, sebagai sabda yang disampaikan dalam hadis berikut:

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَا تَحْفِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ. (روه مسلم)

Terjemahan: Dari Abu Dzar r.a berkata Rasulullah Saw bersabda kepadaku “janganlah menghina kebaikan sekecil apapun sekalipun hanya menampakkan wajah yang berseri.” (H.R. Muslim)¹²

Bersikap ramah juga bisa dilakukan dengan tersenyum, karena senyum adalah salah satu sikap yang dapat membuat suasana menjadi hangat, bersahabat, bersahaja, juga dapat membuat keadaan bahagia. Rasulullah menganjurkan sikap tersenyum kepada saudaranya dan menjelaskan bahwa senyum dihadapan saudaramu adalah sedekah, seperti dalam sebuah hadis sebagai berikut:

¹²Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (terjemahan Masyari Tatan Wijaya), cet. 1. (Jakarta: Almahira, 2012), hlm. 578.

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ

Terjemahan: “senyummu dihadapan saudaramu adalah sedekahbagimu” (H.R. Tirmidzi, hadis hasan)¹³

Hadis ini menjelaskan bahwa senyum dihadapan saudaramu adalah sedekah. Hal ini menandakan betapa pentingnya sikap tersenyum kepada saudaranya sehingga dianggap sedekah yaitu sebuah amal ibadah yang mendatangkan pahala bagi yang melakukannya.

Bagi konselor, senyuman merupakan salah satu alat untuk memikat daya tarik klien yang selanjutnya meningkat pada hubungan interpersonal. Senyuman merupakan ekspresi wajah positif dan isyarat nonverbal yang paling mudah dikenal. Tersenyum merupakan isyarat keramahan sebagai ekspresi simpati, memberi keyakinan atau ketentraman.¹⁴ Dengan demikian dalam layanan konseling, senyuman bermakna sebagai sebuah penerimaan bagi klien yang membuat klien terbuka dan nyaman.

2) Hadis Perintah Menyebarkan Salam Sebagai Bukti Cinta Sesama

¹³Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), hlm. 383.

¹⁴Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 38.

Perintah menyebarkan salam adalah bagian dari bukti cinta dan kasih sayang antara sesama mukmin, sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تُحَابُّنَا، أَوْلَا أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابُّنَا بَيْنَكُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

Terjemahnya: Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda, demi Zat yang jiwaku berada ditangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Kalian tidak beriman hingga kalian (dapat) saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan tentang sesuatu yang jika kalian kerjakan dapat membuat kalian untuk saling mencintai? (yakni) sebarkan salam diantara kamu. (H.R. Muslim)¹⁵

b. Menumbuhkan Kepercayaan Klien

Setelah menerima klien dengan kehangatan, langkah selanjutnya dalam merealisasikan empati adalah dengan menumbuhkan kepercayaan pada klien agar klien dapat menaruh keyakinan kepada konselor sehingga menjadikannya terbuka, adapun Hadis yang dapat di uraikan:

a) Hadis Menutupi Kejelekan Orang Lain

Rasulullah Saw. menganjurkan ummatnya agar menutupi kejelekan orang lain, agar Allah juga menutupi kejelekannya di dunia dan di akhirat, sebagaimana hadisnya:

¹⁵Muhammad Nishiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 49.

وَعَنْ بَنِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (متفق عليه)

Terjemahnya: Dari Ibnu Umar r.a, ia berkata, ‘bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, ‘sesama muslim itu bersaudara. Oleh karena itu, jangan menganiaya dan menyerahkannya (kepada musuh). Siapa yang memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Siapa saja yang melapangkan satu kesulitan terhadap sesama muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitan di hari kiamat. Dan siapa saja yang menutupi kejelekan orang lain, maka Allah akan menutupi kejelekannya di hari kiamat.’ (H.R. Muttafaq Alaihi)¹⁶

c. Membangun Rasa Persamaan Perasaan

Setelah rasa kepercayaan telah terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah konselor menunjukkan adanya rasa pemahanannya terhadap klien yaitu dengan membangun rasa persamaan.

Mukmin Sesama Mukmin Bagaikan Sebuah Bangunan

Selain sebagai satu tubuh, antara mukmin dengan mukmin lainnya juga bagaikan sebuah bangunan, jika kekurangan suatu materil maka akan menyebabkan bangunan itu tidak kokoh. Sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. (رواه متفق عليه)

¹⁶Syaikh Salim bin Ied Al-Hilali, *Riyadhus Shalihin*,...hlm. 678.

Terjemahnya:Diriwayatkan dari Abu Musa r.a, dia berkata, “Rasulullah Saw bersabda, ‘seorang mukmin terhadap mukmin yang lain adalah seperti sebuah bangunan dimana sebagian bangunannya menguatkan sebagian yang lain’”.(H.R. Muttafaq Alaih)¹⁷

3) Pemilihan kata dan Memuliakan

Pemilihan kata adalah bagaimana konselor menggunakan kata-kata yang tidak membuat klien tersinggung dan pada saat-saat tertentu konselor juga perlu bersikap diam sesaat sebagai bentuk pemahamannya terhadap klien. Begitu juga dengan menghormati, yang mana telah dianjurkan untuk memuliakan tamu. Berikut beberapa hadis yang disebutkan sebagai berikut.

Hadis Berkata Baik atau Diam dan Menghormati Tamu

Rasulullah menganjurkan agar berkata yang baik, jika suatu perkataan tidak baik maka lebih baik diam. Rasulullah juga menganjurkan untuk menghormati tetangga dan tamu, sebagaimana sabda Rasulullah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا وَلَا يَسْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ.

¹⁷Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhush Shalihin*, hlm. 996.

Terjemahnya: Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah Saw bersabda : Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah diam. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari kemudian hendaklah ia memuliakan jirannya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. (H.R. Bukhari dan Muslim)¹⁸

B. Konsep Empati dalam Hadis

1. Hadis Mencintai Saudaranya sebagaimana Mencintai Diri Sendiri

Makna Hadis ini adalah menunjukkan bahwa *Al Hubb* (rasa cinta) dan *al-ikhwan* (persaudaraan) kepada sesama muslim adalah syarat kesempurnaan Iman. Imam Nawawi mengatakan cinta adalah kecenderungan terhadap sesuatu yang diinginkan. Sesuatu yang dicintai tersebut dapat berupa sesuatu yang dapat di indera, seperti bentuk atau dapat juga berupa perbuatan seperti kesempurnaan, keutamaan mengambil manfaat atau menolak bahaya. Kecenderungan di sini bersifat *ihdiyari* (kebebasan), bukan bersifat alami atau paksaan.

Maksud lain dari cinta di sini adalah cinta dan senang jika saudaranya mendapatkan seperti apa yang dia dapatkan, baik dalam hal yang bersifat inderawi atau maknawi,” Abu Zinad bin Siraj mengatakan, “secara zhahir, Hadis ini menuntut kesamaan, sedang pada realitasnya menuntut pengutamaan, karena setiap orang senang jika ia lebih dari yang lainnya. Maka apabila dia mencintai

¹⁸Syaikh Muhammad bin Shalih Al- Utsaimin, *Syarah Hadis ...*, hlm. 270.

saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, berarti ia termasuk orang-orang yang utama.¹⁹

Konsep *al-ikhwan* dalam hadis ini menerangkan hubungan seseorang dengan cinta. Cinta atau kasih sayang terhadap saudaranya sama seperti cintanya kepada dirinya sendiri. Cinta ini dihubungkan dengan iman, sehingga kurang iman karena kurang cintanya. Dan cinta yang dimaksud adalah yang didasarkan kepada agama, bukan karena peri-kemanusiaan semata-mata.

Imam Nawawi dalam uraian hadis ini menjelaskan : bahwa lebih utama pengertian saudaranya (dalam hadis tersebut) digunakan dengan seluas-luasnya sehingga meliputi orang yang kafir dan yang Islam. Menurut pengertian ini, tambah beliau, maka wajiblah seorang Islam mencintai atau mengasihi saudaranya yang Islam supaya kekal terus dalam agama Islam. Dan mendoakan untuk diberi hidayah kepada orang kafir adalah disukai.

Hadis ini menunjukkan kepada peri mustahaknya perasaan kasih sayang diantara orang yang beriman, hingga dipertalikan iman itu dengan perasaan yang tersebut serta kesempurnaan dan kekurangannya karena perasaan itu juga. Orang yang beriman sebenarnya orang yang bertimbang rasa terhadap saudaranya. Gembira dan duka adalah perasaan yang dirasai bersama.

Adapun dalam hadis ini mengandung nilai persamaan perasaan yang sangat akurat. Hal ini karena dalam hadis ini menegaskan perkara iman, dimana

¹⁹Ibnu Hajar Al Asqalani, Al Imam Al Hafizh, *Fathul Barri...*, hlm.96.

iman menjadi taruhannya dalam hal mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri, karena iman adalah identitas dasar seorang mukmin. Jika hilang imannya maka hilanglah identitasnya sebagai mukmin. Maka hendaklah sebagai bukti keimanannya pada Allah seorang mukmin mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

2. Hadis orang mukmin bagaikan satu tubuh

Kata التَّرَاخُمُ bermakna kasih sayang. Maksudnya adalah kasih sayang sebagian mukmin atas sebagian yang lain. hal itu direalisasikan dengan tolong menolong dalam berbuat kebaikan, kebajikan, dan ketakwaan. Kata التَّوَادُّهُمُ bermakna kecintaan yaitu hubungan yang menghasilkan cinta. Kata الطَّعَافُفُ bermakna kelembutan yaitu terkait tolong menolong.

Beberapa kandungan dalam hadis ini merupakan:

- Masyarakat Islam merupakan satu kesatuan yang saling melengkapapi dalam hal kasih sayang, hubungan cinta kasih, dan sikap tolong menolong. Yang demikian itu tidak lain, perumpamaan yang sangat indah dan begitu tepat. Sebab, perumpamaan ini dapat mendekatkan pemahaman dan menunjukkan kenyataannya dan bisa dilihat secara kasat mata.
- Keharusan untuk menjunjung tinggi hak-hak kaum muslimin, juga perintah untuk menolong mereka dan juga bersikap lemah-lembut.

- Kehidupan masyarakat yang diliputi cinta kasih diantara mereka pasti dipenuhi oleh keamanan dan ketentraman.

Berdasarkan hal itu, Rasulullah Saw mengisyaratkan sebab dan buah dari sikap saling mengasihi sekaligus. Adapun, dalam ungkapan tersebut terdapat dalil yang menunjukkan kefasihan, balagh(keindahan), dan juga kepadatan makna ucapan yang diwahyukan kepada muhammmad Saw.

Cukuplah perumpamaan tadi sebagai contoh yang konkrit, yakni Rasul Saw mengumpamakan masyarakat imami dan Rabbani (umat Islam) dengan satu tubuh. Yang demikian itu tidak lain dimaksudkan untuk menunjukkan kekuatan dan kekokohan hubungan antar serta ketangguhan persaudaraan diantara kaum muslimin.²⁰

Perumpamaan yang sangat indah dalam kehidupan Islam dalam kecintaan, kasih sayang, kelembutan. Dalam hadis ini juga mengandung nilai persamaan perasaan, yaitu sikap muslim terhadap muslim lainnya bagaikan satu tubuh. Jika bagian yang satu merasakan sakit maka bagian yang lain juga ikut merasakan sakit. Makna dalam hadis ini juga terkait persamaan rasa, jika sehat maka semuanya sehat, jika sakit, maka yang lain ikut merasakannya.

Aplikasi dalam hidup sesama adalah ketika ada saudara yang sakit maka saudara yang lain hadir untuk membantunya dan turut merasakannya

²⁰Syaikh Salim bin 'Ied Al- Hilali, *Syarah Riyadhush*,... hlm. 665

hingga memberikan solusi penawarnya agar kembali normal. Begitu pula, jika ada seseorang yang sedang dalam keadaan kesulitan dan kepayahan, maka yang lain ikut merasakannya dengan menawarkannya beberapa kemudahan jika mampu, dan paling tidak, memahaminya dengan menghiburnya dengan nasehat-nasehat, sehingga perasaan dukanya menjadi sedikit terobati.

3. Hadis Hak Muslim terhadap Muslim Lainnya

Hadis ini menjelaskan di antara hak muslim terhadap muslim lainnya adalah menjawab salam. Hukum memulainya adalah sunnah sedangkan menjawabnya wajib. Maka yang harus dilakukan sesama muslim setiap bertemu adalah mengucapkan salam kepadanya. Kedua adalah menjenguk orang sakit. Menjenguk orang sakit hukumnya fardhu kifayah. Orang-orang Islam harus menjenguk saudaranya yang sakit. Menjenguk orang sakit bisa menjadi wajib jika yang sakit adalah kerabat dekat. Menjenguk orang sakit juga dianggap menyambung silaturahmi. Hak selanjutnya adalah mengikuti jenazah, menghadiri undangan dan menjawab orang bersin.

Memenuhi hak sesama muslim ini adalah sikap persaudaraan yang ada dalam pergaulan Islam. Islam mengatur sedemikian detailnya tentang adab dan akhlak umat agar tumbuh rasa saling mengerti dan memahami sesama muslim. dalam hadis ini mengandung nilai kasih sayang, dimana hak-hak muslim sesama muslim lainnya tersebut dapat menjadikan hubungan kemanusiaan yang

harmonis. Menjawab salam adalah bentuk balasan dari yang memberi salam yaitu mendoakan. Begitu juga dengan menjenguk orang sakit, ketika orang sakit itu dijenguk tentu orang yang sakit akan merasa senang. Begitu juga dengan mengikuti jenazah, dapat menghibur keluarga berduka sebagai unjuk rasa bahwa ikut berduka dan mendoakan keluarga duka. Memenuhi undangan juga merupakan adab Islam dimana, yang mengundang merasa senang karena ikut merasakan kebahagiaannya.

4. Hadis Membangun hubungan

أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ (Islam bagaimanakah yang lebih utama). Al-Karmani berpendapat kedua jawaban atas pertanyaan itu tidak berbeda, karena memberi makan berarti selamat dari bencana yang diakibatkan oleh tangan, dan mengucapkan salam berarti selamat dari bencana yang diakibatkan oleh lisan.

تَطْعَمُ (member makan) berarti juga perintah untuk member makan kepada fakir miskin, termasuk juga menjamu tamu yang datang. demikian pula kata تَقْرَأُ (mengucapkan) juga berarti perintah untuk mengucapkan (ucapan).

وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (dan yang tidak engkau ketahui) hal ini dimaksudkan untuk meninggikan syiar Islam dan menjaga Hubungan *Ukhwah Islamiyah*, bukan untuk kesombongan dan basa basi belaka.

Dalam hadis ini dapat dipahami bahwa adanya anjuran untuk memuliakan tamu dan memberi salam baik kepada yang di kenal ataupun tidak di kenal. Hal itu adalah sebagai syiar Islam dalam *Ukhuwah Islamiyah* sesama saudara. Penulis

juga memahami bahwa dalam membangun hubungan praktik ini dapat dilakukan, karena akan menjadikan ukhwh persaudaraan yang kuat, dan ini adalah bagian dari praktik empati dalam membangun hubungan. Menghormati tamu yang hadir, dan memberi salam sebagai penerimaan klien baik klien yang dikenal atau belum dikenal.

Dalam hadis lain juga menyebutkan, di riwayatkan oleh al-Bazzar dalam musnadnya dengan sanadnya dari Umar Ibnu Khatab r.a menyebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda,

إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ فَسَلَّمَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى صَاحِبٍ وَتَصَافَحَا نَزَلَتْ بَيْنَهُمَا رَحْمَةٌ: لِلْبَادِي تَسْعُونَ
وَلِلْمُصَافِحِ عَشْرَةٌ

Terjemahan: Jika dua orang muslim bertemu dan saling mengucapkan salam serta berjabat tangan, maka turunlah kepada mereka seratus rahmat; sembilan puluh untuk yang memulai dan sepuluh untuk yang menyambut.²¹

Maka dapat dipahami akan besarnya pahala bagi orang yang memberi salam dan berjabat tangan, sehingga di anjurkan dalam Islam pada saat bertemu. dan juga merupakan sikap dalam menerima kedatangan seseorang ke tempatnya.

5. Hadis Pengutaraan Masalah

Salamah bin Shakhr Al-Bayadhi datang kepada Nabi Muhammad Saw dalam keadaan ketakutan, seraya berkata, “Aku telah binasa. Rasulullah menanyakan apa yang terjadi pada dirimu?. Dia menjawab, bahwa dia telah

²¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Cet-1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.262.

berjima' dengan istrinya padahal dia sedang berpuasa pada siang hari bulan Ramadhan. Rasulullah Saw sama sekali tidak bersikap keras terhadap dia. Beliau bertanya "apakah engkau bisa mendapatkan seorang budak wanita yang engkau merdekakan, sebagai kafarat atas perbuatanmu. Dia menjawab tidak.

Beliau bertanya apakah engkau sanggup berpuasa dua bulan berturut-turut?. Dia menjawab Tidak. Apakah tidak ada tebusan lain dari apa yang kulakukan selain puasa? karena dia memiliki libido seksual yang kuat, sehingga tidak kuat untuk meninggalkan jima', dan hal ini termasuk kelainan.

Beliau bertanya, "apakah engkau dapat memberi makan enam puluh orang miskin, dengan memberikan satu mud gandum atau lainnya kepada masing-masing diantara mereka, dia menjawab 'tidak'. Rasulullah Saw diam tidak berkomentar hingga beberapa lama, sampai akhirnya ada salah seorang sahabat datang menyerahkan kurma lima belas sha', untuk disedekahkan kepada beliau. Lalu beliau bertanya mana orang yang bertanya tadi?, dia menjawab 'saya'. Beliau bersabda, 'ambil kurma ini dan shadaqahkan ia agar menjadi kafarat bagi dosa yang telah engkau lakukan.'

Orang yang tadinya datang dalam keadaan ketakutan dan gundah, kini mendapatkan rasa aman dan ketentruman di sisi Rasulullah Saw, karena dia mengharapkan karunia Allah lewat tangan orang yang paling pengasih. Dia bertanya, Apakah aku harus mensedekahkan kepada orang yang lebih miskin dari aku wahai Rasulullah?, kemudian beliau bersumpah, bahwa tak seorang pun di Madinah yang lebih miskin dari dia.

Pada saat itulah beliau takjub terhadap keadaan orang itu. Bagaimana mungkin tadinya dia datang dengan ketakutan hendak mencari keselamatan, lalu dia kembali dengan membawa rasa aman, bahkan juga mendapatkan makanan yang dapat diberikan kepada keluarganya.²²

Berdasarkan hadis ini penulis menyimpulkan bahwa pada diri Rasulullah memiliki karakter akhlak yang sangat mulia. Dalam hadis ini dapat dilihat sikap beliau dalam menanggapi masalah umatnya yang datang kepada beliau dengan penuh ketakutan kemudian menceritakan masalahnya lalu Rasulullah memberikan solusi tentang apa yang harus dilakukannya, dan ternyata solusi yang beliau sampaikan diluar kesanggupannya, sehingga di tawarkan solusi berikutnya yang lebih ringan dari sebelum, hingga ke beberapa kali di ringan, kemudian pada solusi akhir, sahabat yang bertanya mulai merasa tentram, karena sudah menemukan solusi dan menghilangkan rasa takutnya dengan menyedekahkan kurma yang diberikan oleh orang lain. ketakjuban berikutnya adalah sahabat bertanya kepada Rasulullah ‘apakah saya harus menyedekhkannya kepada orang yang lebih miskin dari saya, dan tidak ada seorangpun di Madinah yang lebih miskin dari aku. Sehingga Rasulullah bersabda ‘berikan kurma itu kepada keluargamu. Dan ini merupakan kabar gembira bagi sahabat karena dapat membawa sesuatu kepada keluarganya, sehingga dia sangat senang dengan sikap Rasulullah Saw.

²²Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia...*, hlm. 405-406.

Rasulullah menghargai yang datang kepadanya dalam hadis ini. Berawal dari kejujuran dari orang tersebut yang berani datang kepada Rasulullah dalam keadaan merasa berdosa dan mengakuinya dengan serta merta dan sangat berniat untuk mendapatkan solusi sehingga mendapatkan ampunan kembali. Kejujuran dan keterbukaan klien secara leluasa menjadi sebuah apresiasi tersendiri, sehingga pada saat ini, Rasulullah tidak memberatkan ummatnya dan tidak membiarkan laki-laki ini berputus asa, sehingga menawarkan solusi yang benar-benar sanggup di embannya.

6. Hadis Memberi Pertolongan

Bahwa apabila seseorang tidak mampu mengubah kemungkaran dengan tangannya, dan tidak juga dengan lisannya, maka ia harus mengubahnya dengan hati. Hal itu dengan cara membencinya dan berazam bahwa apabila suatu saat ia mampu menginkarinya dengan tangan dan lisan, maka ia akan melakukannya.²³

Mencegah kemungkaran adalah bukti kepedulian terhadap sesama muslim, dimana ketika ada saudara yang melakukan kesalahan dan kemungkaran maka tugas muslim lainnya adalah menolongnya dengan mencegah perbuatannya agar tidak terjerumus di jalan yang salah. Empati yang dirasakan adalah seorang muslim tidak mau saudaranya terjerumus di jalan yang salah yang menyebabkan

²³ Abdullah Bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadis*,... hlm 404-405.

kebiasaan baginya. Dan ia pun merasa ikut prihatin jika ia tergolong ke dalam kemungkaran sehingga mencegahnya dengan penuh kerelaan.

Berbicara tentang mencegah kemungkaran adalah berbicara tentang dakwah. Dakwah adalah seruan yang dilakukan dengan cinta. Analoginya adalah ketika seseorang menemukan suatu makanan yang enak maka ia akan tergegas ingin memberitaukan kepada yang lain agar merasakan makanan disana dan berharap merasakan hal yang sama. Kaitannya adalah ketika seorang dakwah mengetahui betapa indahanya berada dalam ke-Islaman dan mengikuti ajaran sesuai perintah Allah. Maka ia pun menawarkan yang lain agar melakukan hal yang sama agar dapat merasakan ketentraman seperti yang ia rasakan.

7. Hadis Mengakhiri Konseling

Berdasarkan hadis ini dapat dipahami adanya pertemuan dan perpisahan seorang Muslim karena Allah, sehingga pada saat berpisah sikap yang paling baik adalah mendoakan saudaranya. Dalam konseling, saat layanan telah selesai diberikan konselor mendoakan klien dengan menyebutkan beberapa harapan yang sesuai dengan harapan klien, dengan mengucapkan semoga selalu dalam lindungan Allah, semoga harimu indah atau yang lain, yang menimbulkan perasaan bahagia bagi klien, saat layanan konseling di akhiri.

8. Konselor memberikan kenyamanan kepada klien

Di sini Islam berarti keselamatan, yaitu menyelamatkan manusia dari kejahatannya sehingga jika dikatakan 'aslama' berarti masuk dalam keselamatan

(perdamaian) atau menyelamatkan manusia dengan tidak menyakitinya . diantara yang menjelaskan makna seperti ini adalah Hadis, “ orang Islam adalah orang yang menjaga umat Islam lainnya selamat dari lisan dan tangannya. Menyelamatkan orang Islam dari lisannya berarti tidak mencela mereka, tidak melaknat mereka, tidak mencaci mereka, dan tidak saling mengolok-ngolok diantara mereka serta tidak berusaha dengan cara apapun untuk melakukan kejahatan dan kerusakan karena karena dia telah menjaga lisannya.

Orang Islam adalah yang orang Islam lainnya selamat dari lisannya atau menahan diri dari berbicara jelek tentang mereka. Tidak menyebut mereka, kecuali dengan baik, tidak mencela, tidak mencaci, dan tidak mengolok-ngolok di antara mereka. Orang Islam adalah orang yang jika mendengar tentang keburukan, dia menjaga lisannya dan bukan seperti yang dilakukan sebagian manusia, jika mendengarkan kejelekan saudaranya yang muslim, maka dia menyebarkan ke seluruh penjuru negeri.

Kedua, orang yang orang-orang Islam selamat dari tangannya adalah orang yang tidak memusuhi orang lain dengan memukul, melukai, mengambil harta, dan sebagainya. Dia menahan tangannya sehingga tidak memusuhi seorang pun. Jika seseorang berhasil menyelamatkan manusia dari lisan dan tangannya, maka dialah seorang muslim.²⁴

²⁴Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus...*, hlm. 966.

Hadis ini menjelaskan terkait dalam dua aspek utama yaitu lisan dan tangan. Lisan adalah berupa tidak melakukan pembicaraan keburukan, kejelekan, dan aib orang lain. Dan tangan adalah tidak memukul, menyakiti orang lain.

Maka empati yang terkandung dalam Hadis ini adalah turut merasakan jika dirinya disakiti orang lain dengan kata-kata celaan dan cacian dari orang lain, tentu ia akan merasa sedih. Maka dia menjaga lisannya agar tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain, dan menjaga tangannya jangan sampai menyakiti orang lain agar orang lain menjadi nyaman. Maka dari itu, konselor pun menyadari hal tersebut, sehingga sungguh dengan hati-hati dengan lisan dan tangannya sendiri, sehingga orang lain bisa menemukan kenyamanan di sisinya. Empati yang terkandung adalah sikap menyelamatkan mukmin yang lain agar terjaga dari keburukan dan kejahatan dari dirinya.

9. Hadis Menyingkirkan Dahan yang Mengganggu Jalan Muslimin

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil, diantaranya: *Pertama*, dalam Hadis ini terdapat dalil tentang keutamaan menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan dan itu menjadi sebab seseorang masuk surga. *Kedua*, dalam Hadis ini terdapat dalil bahwa surga sekarang telah ada, karena nabi Saw. Pernah melihat orang itu bersenang-senang di dalamnya. Ini adalah perkara yang ditunjukkan secara tegas oleh al-Quran dan sunnah dan yang telah disepakati oleh ahlu sunah waljamaah bahwa pada saat ini surga telah ada.

Ketiga, dalam Hadis ini terdapat dalil bahwa siapa yang menghilangkan gangguan dari kaum muslimin, maka dia akan mendapatkan pahala yang besar dari sisi lahir, apalagi dari sisi batin. Sangat disayangkan, Pada saat ini banyak orang jahat, yang memiliki pemikiran buruk, akhlak tercela, dan memalingkan manusia dari agama Allah. Maka menyingkirkan mereka dari kaum muslimin, lebih mulia dan lebih banyak pahalanya disisi Allah. Karena itu jika mereka bisa disingkirkan maka pemikiran mereka yang kotor dan ateis itu dapat ditolak dan dibatalkan.²⁵

Menghilangkan sesuatu yang mengganggu kaum muslim juga dalam bentuk batiniah yaitu ketika ada yang sedang dalam kesedihan, keduakaan, maka tugas mukmin yang lain adalah menghilangkan gangguan tersebut dengan menghiburnya dan melakukan sesuatu yang membuatnya lebih ringan. Klien yang awalnya risau dan khawatir kembali dihibur sehingga dapat memberikan kenyamanan tersendiri yang membantu bagi klien.

Sebagaimana jika sebuah dahan menghalangi sebuah jalanan maka jalanan itu akan terganggu, jalanan itu dapat membuat orang-orang yang melintasinya terlukai. Empati yang terkandung dalam Hadis ini adalah turut merasakan jika sesuatu menghalangi jalanan dapat menganggunya bahkan juga dapat menyakitinya jika dia yang melewatinya. maka ia pun mengindahkannya agar tidak ada yang terlukai dan jalanan menjadi aman. Jika ada sesuatu yang

²⁵Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, hlm. 660-661.

menganjal pada klien, maka konselor mencoba untuk me-netralisirkan keadaannya.

10. Klien merasa dihargai

Mulaikah mengundang Rasulullah Saw untuk makan dirumahnya, makanan yang dia buat sendiri. Allah telah menciptakan beliau pada akhlak yang paling tinggi dan kemuliaan yang paling unggul, diantaranya adalah tawadhu'. Meskipun kedudukan dan kemuliaan beliau yang tak tertandingi oleh siapapun, beliau tetap berkenan memenuhi undangan orang tua maupun muda, laki-laki maupun wanita, kaya maupun miskin. Beliau melakukannya untuk tujuan yang mulia dan tujuan yang agung, untuk menghibur hati orang-orang yang kesusahan, tawadhu' terhadap orang-orang miskin, mengajari orang-orang yang belum tahu dan tujuan-tujuan lain yang mulia.

Maka beliau datang ke rumah wanita tua yang mengundang ini dan beliau menyantap makanannya. kemudian beliau mempergunakan kesempatan ini untuk mengajarkan orang-orang yang lemah, yang boleh jadi tidak punya kesempatan bergabung bersama orang-orang lain yang lebih terpandang dan ikut dalam pertemuan. Maka beliau menyuruh agar mereka berdiri dan beliau akan mengimami mereka hingga mereka dapat belajar dari beliau bagaimana cara shalat yang benar.

Anas menghampiri tikar yang sudah lusuh, yang warnanya kehitam-hitaman karena usianya yang sudah lama, lalu dia mencucinya dan beliau berdiri

di atas tikar itu untuk shalat bersama mereka. Anas membentuk satu shaf bersama seorang anak yatim di belakang beliau, sementara wanita tua tuan rumah yang mengundang beliau membuat shaf sendiri di belakang anas, lalu shalat bersama mereka. Beliau shalat dua rakaat. Setelah semua urusan selesai, beliau pulang. Semoga Allah memberikan karunia kepada kita dengan mengikuti perbuatan dan akhlak beliau.²⁶

Berdasarkan peristiwa ini, dapat dipahami bahwa Rasulullah sangat menghargai undangan, bahkan undangan dari kalangan manapun. Rasulullah Saw menghargai undangan dengan menghadirinya dan memakan makanan hidangannya. Pelajaran lainnya yang terkandung dalam hadis ini adalah Rasulullah sangat memahami kondisi seorang nenek yang mengundangnya, beliau sengaja mendirikan shalat dirumah tersebut dengan maksud agar nenek tersebut dapat mengetahui bagaimana shalat yang dicontohkan Rasulullah sehingga beliau menjadi makmun di belakang agar dapat mengikutinya. Maka dalam hadis ini, mengandung nilai empati yang sangat dalam yaitu dengan memahami dan mengerti perasaan orang-orang yang lemah.

11. Empati Dapat Menjadi Pengaruh Bagi Perubahan Klien

Kata *Almuallaf qulubuhum* bermakna, mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuatan yang perlu dibujuk agar tetap teguh dalam Islam dengan cara memberikan harta rampasan dan shadaqah kepada mereka, agar hati mereka tetap

²⁶Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah*, ... Hlm. 146-147

kuat berada pada Islam, atau karena keberadaan mereka sebagai para pemuka masyarakat yang memiliki pamor dan para pengikut yang masuk Islam atau keberadaan mereka dapat dipergunakan untuk membela Islam.

Rasulullah Saw memberikan harta rampasan ini kepada mereka, masing dengan jumlah yang melimpah, dengan maksud untuk membujuk hati mereka tetap pada Islam. sementara beliau tidak memberikan sedikitpun kepada orang-orang Ansar, dengan pertimbangan, Allah telah menghiasi hati mereka dengan iman. Namun para sahabat merasakan keganjalan terhadap sikap Rasulullah Saw.

Setelah Rasulullah Saw mengetahui adanya ganjalan di dalam hati mereka, maka beliau mengumpulkan mereka, lalu beliau berpidato. Setelah beliau mengingatkan nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepada mereka, yang datang lewat diri beliau, berupa hidayah, dan ini merupakan permohonan yang paling besar, kemudian nikmat persatuan setelah mereka dikepung peperangan yang berkelanjutan, hingga dapat mengancam kelangsungan hidup mereka, nikmat kekayaan setelah kemiskinan, sehingga pasar-pasar madinah menjadi ramai, yang kemudian Madinah menjadi ibukota Islam.

Di antara akhlak Rasulullah Saw dan kecintaan kepada keadilan, maka beliau mengingatkan hari-hari yang mereka lewati dalam lingkup Islam dan sebagai masyarakat Muslim, ketika beliau menampung orang-orang Muhajirin dan mengulurkan pertolongan, karena orang-orang Muhajirin itu dimusuhi orang-orang yang justru dekat dengan mereka, yang kemudian disusul dengan pengusiran dari kampung halaman dengan meninggalkan harta benda, sehingga

mereka mendapatkan tempat berlindung disisi orang –orang Ansar, pertolongan dan diperlakukan seperti tamu mulia.

Lalu beliau menghibur mereka dengan kebinasaan dunia ini dengan segenap isinya, yang dengan hiburan ini justru mendatangkan kebaikan di dunia dan di akhirat, dengan bersabda, “apakah kalian tidak ridha sekiranya manusia pergi sambil membawa kambing dan unta, sementara kalian pergi sambil membawa Rasulullah Saw.

Tentu saja tak seorang pun diantara mereka tidak ridha. Sementara mereka sudah meneteskan air mata kegembiraan karena keutamaan yang besar dan kabar gembira yang agung ini, yang sekaligus merupakan air mata penyesalan dan cacian terhadap diri sendiri.

Kemudian Rasulullah Saw berusaha hendak menenangkan hati mereka, melapangkan dada mereka, dan mengumumkan kepada semua manusia keutamaan dan kemuliaan mereka, karena mereka termasuk golongan orang-orang yang lebih dulu beriman, memberikan pertolongan dan perlindungan bagi Rasul Allah dan bagi agama-Nya, dengan bersabda, ‘kalau bukan karena hijrah tentulah aku menjadi seorang dari Ansar. sekiranya orang-orang melewati suatu lembah atau jalan, tentu aku melewati jalan atau lembah orang-orang Ansar’. ‘Orang-orang Ansar merupakan pakaian yang melekat di badan Rasul dan Agama, sedangkan manusia lainnya merupakan pakaian luar. Jadi, mereka lebih utama dari orang lain.

Kemudian beliau memberitakan nubuat kepada mereka, bahwa dunia akan lebih dipentingkan bagi orang-orang selain mereka, agar mereka tidak terkejut akan hal itu, sehingga mereka lebih mementingkan upaya menjadi jiwa mereka karena sesungguhnya kesenangan dunia itu hanya sedikit, dan hendaklah mereka sabar sehingga mereka bersua beliau di taman Surga.²⁷

Berdasarkan hadis tersebut beserta penafsirannya, penulis memahami beberapa hal diantaranya; *pertama*, sikap Rasulullah yang sangat bijak dan penuh perhatian yang memberikan harta rampasan tersebut kepada yang sangat membutuhkan, kepada mereka yang baru masuk Islam dan keadaan mereka yang di usir dari kampung halaman serta agar hatinya tetap dalam agama Islam. Rasulullah sangat memahami dan sangat peka dengan keadaan mereka, sehingga memberikan harta rampasan kepada mereka.

Kedua, sikap beliau ketika mengetahui adanya keganjalan di hati kaum Ansar, beliau mengumpulkan mereka dan memberikan penjelasan kepada mereka, yang dengan kata-kata Rasulullah membuat kaum Ansar meneteskan air matanya atas kenikmatan yang lebih dari yang mereka bayangkan sehingga membuat mereka ridha dengan apa yang dilakukan Rasulullah.

Ketiga, pelajaran pemahaman yang diberikan kepada kaum Ansar, dimana mereka diajak untuk mengingat masa lalu mereka saat mereka baru masuk Islam, dimana kehadiran Rasulullah di kota Madinah membawa perubahan yang sangat

²⁷Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah* , ...Hlm. 381-385

besar sehingga mengubah pola hidup mereka dari masyarakat miskin menjadi masyarakat yang maju. sehingga begitu juga dengan *Al-Muallaf Qulubuhum*, saat itu mereka berada di posisi yang sama.

Ke-empat, Rasulullah melakukan hal tersebut karena mengetahui bahwa keimanan kaum Ansar sangat kuat, sehingga memuji mereka seolah-olah mereka seperti pakaian yang melekat di badan Rasulullah. Ke-lima, bahwa penyampaian Rasulullah kepada kaum Ansar menjadi pengaruh terhadap mereka, dimana yang awalnya mereka merasa menganjal kemudian menjadi sangat ridha terhadap saudaranya.

12. Konselor bersikap Ramah

Hadis berperilaku yang ramah di sini menganjurkan untuk berwajah ceria dan gembira ketika bertemu, khususnya setelah lama pergi dan atau baru datang dari bepergian.²⁸berwajah berseri merupakan simbol keramahan dalam suatu hubungan yang menjadikan hubungan tersebut berjalan efektif.

Ajaran-ajaran Rasulullah Saw yang terangkum dalam kitab-kitab hadis seperti sikap ceria, gembira, dan bertutur kata yang baik adalah sikap-sikap yang sangat dianjurkan ketika berinteraksi dengan orang lain. Mengucapkan kata-kata yang baik dan berwajah ceria ketika bertemu dengan orang lain sangat dianjurkan

²⁸Imam An-Nawawi, *Shahih Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 435.

oleh agama. Karena dengan sikap seperti ini akan tumbuh rasa cinta dan persaudaraan di hati setiap mukmin.²⁹

Kaitan empati dalam hadis ini adalah, ketika seseorang bermuka ceria maka efeknya adalah ke perasaannya, dimana dia merasa senang. Dibandingkan jika seseorang ketika bertemu dengan bermuka masam tentu akan membuat orang lain risih. Maka empati disini sama-sama merasakan senang jika berwajah berseri saat bertemu. Dalam konseling sikap ini menjadikan klien merasa nyaman dan terbuka.

Bersikap ramah juga bisa dilakukan dengan tersenyum, karena senyum adalah salah satu sikap yang dapat membuat suasana menjadi hangat, bersahabat, bersahaja, juga dapat membuat keadaan bahagia. Rasulullah menganjurkan sikap tersenyum kepada saudaranya dan menjelaskan bahwa senyum dihadapan saudaramu adalah sedekah, seperti dalam sebuah hadis sebagai berikut:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ سَدَقَةٌ

Terjemahan: “senyummu dihadapan saudaramu adalah sedekahbagimu” (H.R. Tirmidzi, hadis hasan)³⁰

Hadis ini menjelaskan bahwa senyum dihadapan saudaramu adalah sedekah. Hal ini menandakan betapa pentingnya sikap tersenyum kepada

²⁹Abdul Mukmin al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 78-80.

³⁰Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak*,...hlm. 383.

saudaranya sehingga dianggap sedekah yaitu sebuah amal ibadah yang mendatangkan pahala bagi yang melakukannya.

Bagi konselor, senyuman merupakan salah satu alat untuk memikat daya tarik klien yang selanjutnya meningkat pada hubungan interpersonal. Senyuman merupakan ekspresi wajah positif dan isyarat nonverbal yang paling mudah dikenal. Tersenyum merupakan isyarat keramahan sebagai ekspresi simpati, memberi keyakinan atau ketentraman.³¹ Dengan demikian dalam layanan konseling, senyuman bermakna sebagai sebuah penerimaan bagi klien yang membuat klien terbuka dan nyaman.

13. Menyebarkan Salam Sebagai Bukti Cinta Sesama

Adat kebiasaan manusia sebagai makhluk sosial adalah bergaul dengan sesamanya. Namun sebagian orang tidak mengetahui bagaimana menyapa seseorang apabila akan memulai berkomunikasi. Allah telah memberi petunjuk kepada manusia agar saling mengucapkan salam apabila bertemu. Salam menurut ajaran Islam memiliki nilai luhur, karena dengan mengucapkan salam, mereka saling mendoakan, agar selalu dalam keadaan selamat³². Mengucapkan salam agar dilakukan dengan suara lembut, nada rendah, perilaku yang sopan, sehingga

³¹Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 38.

³²Koesman, *Etika & Moralitas Islam*, (Semarang: PT. Rizki Putra, 2008), hlm. 48.

interaksi itu sudah dimulai dengan i'tikat baik, untuk menjalin rasa persaudaraan.³³

Pertemuan awal menjadi kesan pertama dalam berinteraksi, ketika seseorang memulai pertemuan dengan sapaan yang baik dan lembut maka akan menjadikan pertemuan itu menjadi berkesan sehingga interaksi akan berjalan baik dan harmonis. Empati yang terkait dalam Hadis ini adalah sikap ketika seseorang disapa dengan kebaikan dan doa tentu seseorang akan merasa bahagia bertemu dengannya.

14. Menumbuhkan Kepercayaan Klien

Persaudaraan yang diikat dengan agama merupakan persaudaraan yang paling kuat yang lebih kuat dari persaudaraan nasab. Sesungguhnya persaudaraan nasab bisa menjadi sebaliknya sehingga saudara kandungmu sendiri bisa menjadi musuhmu dan membencimu di dunia dan di akhirat.

Rasulullah Saw bersabda, 'siapa saja yang memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya'. Maksudnya, jika kamu memperhatikan kepentingan saudaramu, lalu kamu menunaikan dan membantunya, maka niscaya Allah akan membantu kepentinganmu dan membantu menyelesaikan problemmu sebagai balasan dan imbalan terhadapmu.

³³ Koesman, *Etika*, ... hlm. 21.

Kemudian, beliau bersabda, 'siapa saja yang melapangkan satu kesulitan terhadap sesama muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitan di hari kiamat. Melapangkan kesulitan bisa dilakukan dalam banyak hal. Jika kesulitan itu ada pada harta, maka cara melapangkannya adalah diberi harta yang dapat menghilangkan kesulitannya.

Jika kesulitan bersifat maknawi, maka melapangan dengan membantunya menyelesaikan problemnya yang bersifat maknawi itu sehingga problemnya teratasi. Jika kesulitannya ada pada perasaan takut dan sedih, maka cara melapangkannya adalah dengan memberinya motivasi bahwa segala sesuatu tidak ada yang abadi, kemudian menjelaskan bahwa musibah yang menimpanyaini akan mendatangkan pahala yang besar sehingga penderitaannya menjadi lebih ringan.³⁴

Bentuk persaudaran sesama muslim adalah sebagai sikap empati dengan tidak menzaliminya, tidak menyerahkannya kepada musuh, memperhatikan kepentingan saudaranya, melapangkan kesulitan, dan menutupi aib saudaranya. Maka Saudara sesama saudara lainnya adalah yang membawa ketenangan dengan peka terhadap keadaan saudaranya dan menolongnya.

15. Membangun Rasa Persamaan Perasaan

Menghidupkan dan menyelamatkan umat dari kehancuran kadang terjadi bukan karena kesalahan manusia, tetapi berasal dari Allah, seperti menyiram

³⁴Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus...*, hlm. 1014-1017.

kebakaran yang terjadi dirumah seseorang dengan air untuk menyelamatkannya. Sedangkan kelompok yang kedua adalah menyelamatkan dari kehancuran yang disebabkan karena manusia, seperti seseorang yang berusaha memusuhi orang lain untuk membunuhnya.

Lalu, ada orang yang berusaha mendamaikan mereka dan menyelamatkan mereka dari pembunuhan. Jika kamu melakukan hal ini berarti kamu telah menghidupkan jiwa. Barang siapa yang melakukan hal semacam ini seakan-akan ia telah menyelamatkan semua manusia karena menghidupkan seorang muslim seperti menghidupkan semua manusia.³⁵

Sebuah bangunan akan tidak kokoh jika ada satu bagian yang rusak atau tidak ada, tanpa tiang rumah takkan berdiri, tanpa dinding membuat penghuni tidak terlindungi, tanpa lantai tak bisa melaksanakan aktifitas-aktifitas, pun tanpa atap akan kebasahan atau kepanasan oleh terik matahari. maka sub elemen itu saling membutuhkan. Begitu juga dengan umat Islam yang di gambarkan dalam hadis ini, untuk menjadi yang sempurna maka perlu kerja sama, tanpa kerja sama akan berakibatkan fatal.

Dalam konseling konselor dan klien menyadari akan satu kejiwaan yang menyatu agar menjadi hubungan yang penuh dengan kehangatan, menyadari bahwa keduanya saling membutuhkan, konselor juga menyadarkan klien akan hal itu, sehingga dapat bekerja sama dengan baik.

³⁵Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah*,... hlm. 996-997

16. Pemilihan Kata dan Memuliakan

Hadis ini mengandung nilai peradaban Islam yang tinggi, sopan santunnya yang terpuji. Seorang yang beriman yang sebenarnya tentu menggunakan pengajaran peradaban ini untuk keselamatan dirinya dengan memelihara perkataannya, dan untuk menjaga hubungan baik dengan jiran-jirannya dan sahabat-sahabatnya dengan memuliakan mereka sesuai dengan keadaan masing-masing.

- Berkatalah yang baik atau diam

Pada Hadis ini Rasulullah menerangkan sifat yang baik yang menjadi adab sopan bagi orang yang beriman. Imam syafii menyatakan : makna Hadis ini bahwa apabila seseorang hendak berkata hendaklah ia berfikir. Bila ternyata tidak ada bahaya atasnya, berkatalah. Tetapi bila ternyata sebaliknya, diamlah. Abu al-Qasim al-Qushairi berkata: diam yang tepat pada waktunya adalah sifat orang-orang besar, dan berkata pada waktunya adalah perkara yang sangat mulia.

Rasulullah mengajar supaya seorang yang beriman selalu mengawasi perkataannya dan membiasakan diamnya kalau diam itu ada faedahnya. Tetapi kalau diam itu tidak pada tempatnya, maka sudah tentu dicela. Diam seperti ini adalah diam dari mengatakan yang hak dan menegur suatu yang salah.

- Muliakan Tetangga dan Tamu

Kemudian Rasulullah menerangkan berkenaan memuliakan tetangga dan tamu, yang dihubungkan juga dengan tuntunan iman. Artinya iman yang sempurna menghendaki supaya dimuliakan tetangga dan tamu sesuai dengan hak masing-masing. Allah menerangkan dalam firman-Nya yang artinya:

Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri. (QS. an-Nisa, 36).³⁶

Memuliakan tetangga adalah budi pekerti utama. Orang yang memuliakan tetangga ialah orang yang beradab mulia mengenai betapa dekatnya hubungan tetangga.

Selain itu, terdapat jugahadis yang menerangkan betapa perlu bertimbang rasa dalam pergaulan sesama tetangga. Diantara hadis yang menyatakan adalah bahwa : “ bukanlah orang yang beriman itu orang yang kenyang, sedang tetangganya lapar. Dan pernah Rasulullah berkata kepada Abu Dzarnal-Ghifari : bahwa apabila engkau masak kuah, banyakkkanlah airnya dan berilah kepada tetanggamu. Tetangga bukan saja dari orang Islam, tetapi juga bukan yang dari Islam. Rasulullah telah berkata kepada Amru bin

³⁶Departemen Agama RI, *Syaamil Quran*, hlm. 84

Al-ash yang kebutulan menyembelih kambingnya; adakah kamu hidangkan kepada tetangga kita orang yahudi itu?

Demikian keterangan yang bersangkutan dengan hubungan baik diantara tetangga; orang yang paling dekat tempat kediaman dan pergaulan. Hubungan ini sangatlah diutamakan oleh agama. Sedang pemutusannya dan mendatangnya suatu yang menyusahkan tetangga amatlah dicela.

Memuliakan tamu adalah salah satu dari kesopanan Islam dan menjadi budi pekerti nabi Saw, dan baginda telah menegaskan hubungan keimanan dengan memuliakan tamu. Memuliakan tamu berarti melakukan kebaikan kepadanya sebagai orang yang datang, dan melayaninya dengan cara yang sopan sesuai dengan keadaannya serta memberikan jamuan menurut kadar yang dapat disediakan.³⁷

Berkata yang baik atau diam adalah bentuk empati sebagaimana perkataan buruk dapat menyakiti hati orang lain. Maka dari pada pembicaraan dapat menyakiti orang lain maka lebih baik dia diam. Hal ini tentu sering terjadi dalam pergaulan sesama. Maka jika tidak ingin disakiti maka jangan menyakiti. Selain itu menghormati tetangga dan tamu juga merupakan hal yang penting dalam setiap layanan kemanusiaan, dimana sikap-sikap penerimaan tersebut dapat menjadikan tamu dan tetangga menjadi lebih tenang.

³⁷Syaikh Muhammad bin Shalih Al- Utsaimin, *Syarah Hadis* hlm. 270.

C. Pengembangan Empati dalam Konseling

Menampilkan sikap empati pada proses konseling akan membuat konseli lebih didengar, dihargai dan merasakan bahwa ada orang lain yang mampu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh dirinya pada saat itu. Konselor dengan sikap empati merupakan konselor yang mampu menempatkan dirinya lebih dalam menuju posisi yang dihadapi oleh konseli. Konselor secara utuh masuk dalam proses konseling, sehingga tidak hanya menganggap dirinya sebagai seorang konselor namun mampu memposisikan dirinya sebagai konseli dan mencoba untuk memberikan pemahaman lebih kepada konseli melalui berbagai macam intervensi yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, empati menjadi penting untuk dikembangkan oleh konselor yang akan membantu memfasilitasi konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan diperlukan latihan untuk menampilkan sikap empati sehingga pelayanan konseling yang dilakukan menjadi lebih efektif. Empati secara akurat akan membantu konselor untuk mampu secara utuh menempatkan dirinya dalam proses konseling.³⁸

Praktik empati dalam konseling selama ini, merasakan apa yang dirasakan klien, apa yang yang dirasakan perasaan, pikiran, dan perbuatan agar layanan konseling berjalan sukses. Dalam Islam praktik empati tidak hanya tentang emosional klien, bukan hanya dengan kata-kata dan gestur tubuh yang ikut merasakan dan ikut terluka melainkan melebihi dari itu. Dalam Islam hubungan konselor dan klien adalah

³⁸Sai Handari, dkk., *Empati sebagai Pengembangan Seni Konseling untuk Efektifitas Pelayanan Konseling*, Lentera Vol. XVIII No. 1, 2016, hlm. 52.

bagaikan satu tubuh, maka jika klien terluka maka konselor pun benar-benar ikut terluka. Sebagaimana Hadis Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Terjemahnya: Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Radhiallahuanhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: “Tidak beriman salah seorang kalian sampai dia mencintai saudaranya, seperti dia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)^{39f}

Hadis ini menyebutkan syarat kesempurnaan yang sebanding dengan mencintai saudaranya sebagaimana mencintai diri sendiri. Artinya merupakan perintah Allah yang apabila melakukannya kita menjadi orang mukmin. Dan tidak diakui keimanan orang mukmin kalau kemudian tidak merasakan penderitaan orang lain, tidak merasakan penderitaan dari klien.

Sebagaimana seharusnya empati itu tidak cukup hanya sebatas penyelesaian kasus yang dialami klien untuk saat ini. Tapi empati juga harus bisa berlanjut sampai klien benar-benar *survive* dan menemukan jati diri sebagai seorang muslim yang kemudian hidup sesuai ketentuan Allah dan nantinya berakhir di akhirat dengan ketentuan yang baik dan husnul khatimah. Ini adalah empati yang diamankan dalam Islam. Islam punya tanggung jawab terhadap saudaranya sampai masuk surga dan itu tidak dibicarakan dalam konseling konvensional.

³⁹ Ibnu Hajar Al Asqalani, Al Imam Al Hafizh, *Fathul Barri*,... hlm. 95.

Empati konvensional saat ini hanya sebatas selesainya kasus klien maka selesai juga hubungannya. tapi dalam Islam tidak hanya sebatas kasus klien selesai melainkan menjadikan klien hidup selaras dengan ketentuan Allah dan menjadi *khairul ummah* (ummat terbaik) dan menjadi *khairunnas* (sebaik-baik manusia), yaitu yang manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Sebagai konselor Islam diminta atau tidak diminta punya tanggung jawab untuk berempati dengan kliennya. Konselor melakukan empati bukan hanya karena tuntunan teknik konseling, namun empati dilakukan konselor sebagai pengabdian atau sebagai wujud keimanan kepada Allah. Empati Islam dilakukan untuk mengharap ridha Allah. Mengajarkan kepada klien bahwa jika melihat kemungkaran maka itu adalah sebuah tugas untuk menyelamatkan ummat agar tidak terjerumus dalam kebinasaan atas dirinya. jika ada yang menderita maka juga ikut menderita sehingga tugasnya adalah membantu menyelesaikan penderitaannya.

Empati dalam konsep Islam tidak hanya menunggu diminta pertolongan tapi juga lebih cenderung kepada menawarkan atau memberikan pertolongan walau tidak diminta dan empati yang ditawarkan Islam lebih lengkap dan sempurna.

Empati dalam konvensional konselor tetap harus mampu merasakan apa yang dirasakan klien dalam artian tidak terlibat sepenuhnya, Konselor tidak boleh terlibat secara emosional hingga berperilaku sama seperti klien. Misalnya konselor menangis. Dalam konseling konvensional konselor tetap harus mampu mengendalikan emosionalnya namun disisi lain dia harus mampu juga meyakinkan klien bahwa dia sangat paham dan ikut terluka dengan permasalahan yang dihadapi kliennya.

Dalam Islam hal itu juga sama, namun perbedaannya adalah sikap yang dikemukakan tadi bahwa ia tidak emosional langsung namun sebenarnya konselor sangat terlibat dan ikut bertanggung jawab atas kliennya karena atas perintah Allah. Konselor bertanggung jawab tidak hanya sepenuh bertanggung jawab ketika kasusnya selesai. Namun, sampai setelah selesai pun tetap masih bertanggung jawab. Dalam hal ini, konselor juga harus memberikan pemahaman kepada klien bahwa ada zat lain, zat yang maha kuat yang kemudian akan menyelesaikan masalahnya dengan sempurna.

Di akhir proses konseling konselor meyakinkan bahwa semua adalah kehendak dari Allah, *La Haula Walaa Quwwata Illa Billah* (tidak ada daya dan upaya selain Allah Swt). Maknanya semua masalah kecil jika Allah menjadikannya kecil, maka dekat dengan Allah merupakan jalan yang tepat untuk mencari jalan keluar.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Secara umum empati adalah perasaan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain baik dalam keadaan kesedihan ataupun kesenangan yang diraskan orang lain. Hal ini menyebabkan manusia merasa dihargai dan dimengerti. Dalam konseling empati dilakukan agar proses konseling dapat berjalan dengan baik, hal ini karena empati sangat dibutuhkan dalam layanan konseling sebagai suatu teknik yang efektif setiap menyelesaikan permasalahan.

Empati yang dilakukan dalam Islam berupa menyentuh klien dengan aspek-aspek duniawi dan ukhrawi yang dapat mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Demikian juga empati konvensional berbeda dengan empati dalam Islam. Empati Islam mempercayai adanya hidup setelah kematian, yang harus dipertanggung jawabkan oleh setiap manusia. Empati Islam melibatkan unsur lain selain unsur klien dan konselor, yaitu adanya Allah, tempat berharap yang sesungguhnya dan musibah yang diberikan adalah sebagai bentuk kasih sayang-Nya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah ini yang secara khusus membahas tentang empati dalam

layanan konseling menurut beberapa hadis Rasulullah Saw. Maka, agar penelitian ini lebih berguna kedepannya terdapat beberapa saran kepada pembaca, sebagai berikut:

1. Konselor Islam dapat memberikan layanan konseling ataupun memberikan empati yang sesuai dengan sistim nilai atau keyakinan yang dianut klien.
2. Penulis berharap agar pembaca dapat memahami empati dalam layanan konseling, juga empati menurut Islam yang telah dikaji dalam beberapa hadis.
3. Penulis mengharapkan karya ilmiah ini dapat dijadikan pedoman atau pembelajaran dan penelitian lanjutan dalam menerapkan sikap empati yang baik sesuai konsep Islam serta dapat meneliti lanjutan terkait bagaimana cara penerapan atau langkah melakukan empati dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali. *Akhlaq Mulia*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Cet-1, (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Abdurrahman, Mifdhol. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005).
- Al Asqalani, Ibnu Hajar., Al Hafizh, Al Imam. *Fathul Barri Syarah Hadits Al Bukhari Jilid 1, (terj: Gazirah Abdi Ummah)*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2002).
- Al- Hilali, Syaikh Salim bin 'Ied. *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016).
- Al- Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. *Syarah Hadis Arbain*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008).
- Al-Albani, Muhammad Nishiruddin. *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005).
- Al-Bugha, Musthafa. Mistu, Syaikh Muhyiddin. *Al-Wafi Syarah Hadis Arbain Imam An-Nawawi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002).
- al-Hasyimi, Abdul Mukmin. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009).
- Al-Mishri, Mahmud. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009).
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad. *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta, PT Darul Falah, 2001)
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, (terjemahan Masyari Tatan Wijaya), cet. 1. (Jakarta: Almahira, 2012).
- An-Nawawi, Imam. *Shahih Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006).
- Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, (Yokjakarta: C.V Andi Offset, 2011).
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3*, Jakarta: Gema Insani, 1999.

Artiel, *Empati dan perilaku merokok di tempat umum.*

Asih, Gusti Yuli. Margaretha Maria Shinta Pratiwi, *Prilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*, Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, 2010. Vol 1, No 1.

Baalbaki, Munir. *AL-Maurid A Modern English-Arabic Dictionary*. (Beirut: Dar El-Ilm Lil-Malayan, 1996).

Bin Abdurrahman, Abdullah. Ali Bassam. *Syarah Hadis Pilihan Bukhari-Muslim, Penerjemah: Kathur Suhardi*, (Jakarta: Darul Falah, 2005).

Bungin, Burhan. *Analisis Data penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003).

D. Gunarsa, Singih. *Konseling dan Psikoterapi-Cet-8*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009).

Departemen Agama RI, *Alhidayah, al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Jakarta: PT. Kalim, 2010).

Erhamwilda, *Konseling Islam*, (Yokjakarta: Ghara Ilmu, 2009).

Geldard, Kathryn., Geldard, David. *Membantu Memecahkan Permasalahan Orang Lain dengan Teknik Konseling*, (Yokjakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Handari, Sai. dkk, *Empati sebagai Pengembangan Seni Konseling untuk Efektifitas Pelayanan Konseling*, Lentera, Vol. XVIII, No. 1, 2016.

Howe, David. *Empati, Makna dan Pentingnya*, Terj. Ahmad lintang Azuardi, cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

Ismiati, *Psikologi Konseling*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publising, 2013).

Jabir Al-Jazairi, Abu Bakr. *Ensiklopedi Muslim, Fathul Barri, cet. 10*, (Jakarta: Darul Falah, 2006).

Koesman, *Etika & Moralitas Islam*, (Semarang: PT. Rizki Putra, 2008).

L. Gibson, Robert., H. Mitcell, Marianne. *Bimbingan dan Konseling*, (Yokjakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

- Lesmana, Jeanette Murad. *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2005).
- Mappiare, Andi. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006).
- May, Rollo. *Seni Konseling*, (Yokjakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- McLeod, John. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- MG Supeni, *Empati Perkembangan dan Pentingnya dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Vol.40, No. 1, 15 Februari 2014.
- Mu'adz Haqqi, Ahmad. *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003).
- Mutahar, Ali. *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Pt. Mizan Publika, 2005).
- Nurdin, *Perkembangan Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Banda Aceh, Pena, 2012).
- Prayitno., Amti, Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014).
- S.Willis, Sofyan. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017).
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Yogyakarta, Balai Pustaka, 1989.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001).

Yusuf, Syamsu., Nurihsan, Juntika. *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012).

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Indonesia, 2004).

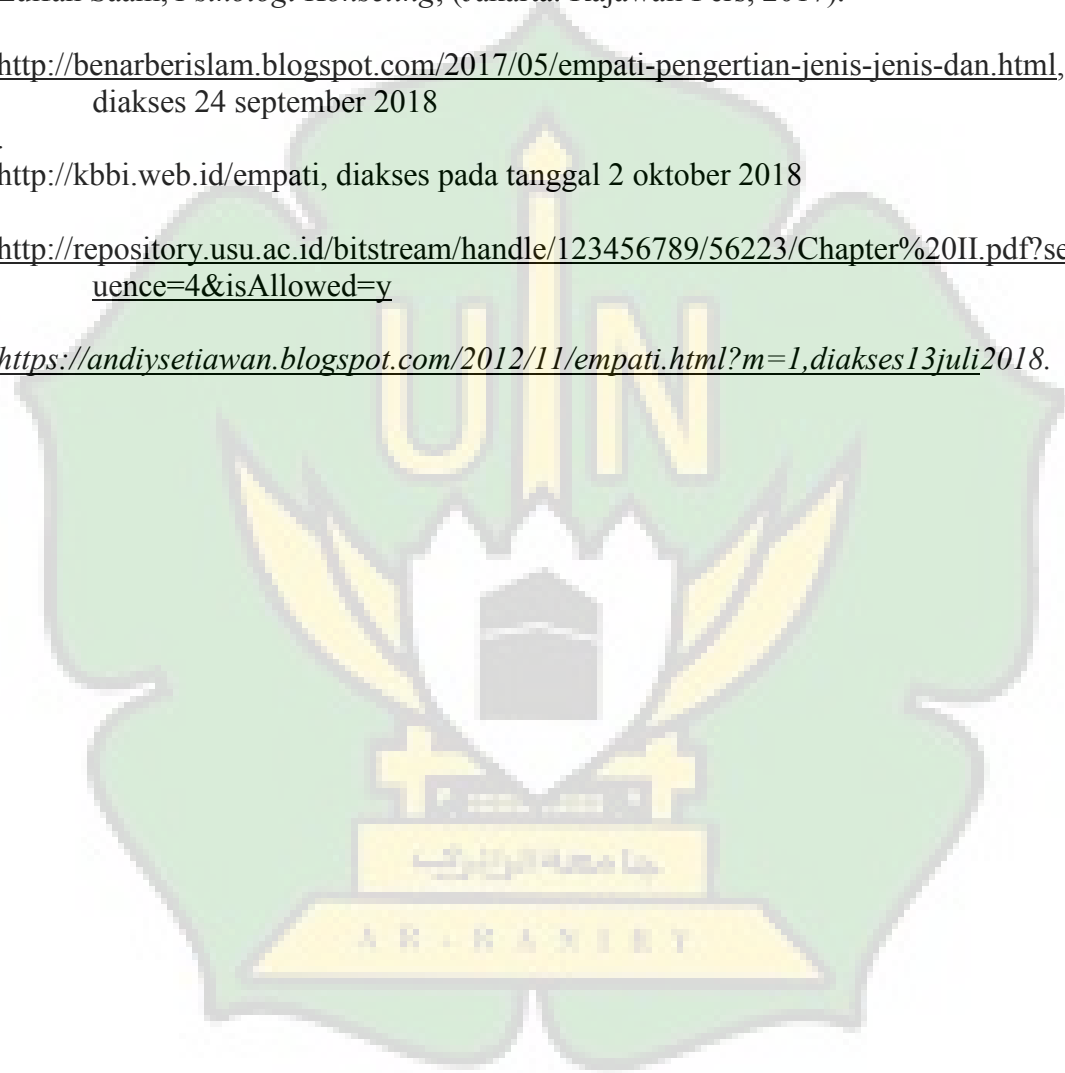
Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

<http://benarberislam.blogspot.com/2017/05/empati-pengertian-jenis-jenis-dan.html>, diakses 24 september 2018

<http://kbbi.web.id/empati>, diakses pada tanggal 2 oktober 2018

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/56223/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>

<https://andiysetiawan.blogspot.com/2012/11/empati.html?m=1>, diakses 13 juli 2018.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-2764/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2019
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Dr. M. Jamil Yusuf M. Pd**
2) **Jamawi, M.Pd**

Sebagai *Pembimbing Utama*
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Amrina
Nim/Jurusan : 140402087/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Empati dalam Layanan Konseling Menurut Beberapa Hadits Rasulullah SAW

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 12 Julii 2019 M
09 zulqaidah 1440 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,


Fakhr